

**MAKNA *TABẒĪR* DALAM QS. AL-ISRĀ': 26-27 DAN
RELEVANSINYA TERHADAP *IMPULSIVE BUYING*
BELANJA *ONLINE*
(Analisis Semantik Toshihiko Izutsu)**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri
Purwokerto untuk Memenuhi Salah Satu Syarat memperoleh
Gelar Sarjana Agama (S.Ag)**

**Oleh
DILA FAUZIAH
NIM. 214110501013**

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
JURUSAN STUDI AL-QUR'AN DAN SEJARAH
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN HUMANIORA
UIN PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
2025**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya:

Nama : Dila Fauziah

NIM : 214110501013

Jenjang : S-1

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora

Jurusan : Studi Al-Qur'an dan Sejarah

Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi berjudul “Makna *Tabzīr* Dalam QS. Al-Isrā’: 26-27 Dan Relevansinya Terhadap *Impulsive Buying* Belanja Online (Analisis Semantik Toshihiko Izutsu)” keseluruhan adalah hasil penelitian saya sendiri tidak dibuatkan orang lain serta bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya, dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan ini tidak benar, maka penulis skripsi bersedia menerima sanksi berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang saya peroleh.

Purwokerto, 25 Februari 2025

Saya yang menyatakan,



Dila Fauziah

NIM. 214110501013



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553 Website: www.uinsaiwu.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul

**MAKNA *TABẒIR* DALAM QS. AL-ISRĀ': 26-27 DAN RELEVANSINYA
TERHADAP *IMPULSIVE BUYING* BELANJA ONLINE
(Analisis Semantik Toshihiko Izutsu)**

Yang disusun oleh Dila Fauziah (214110501013) Program Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto telah diujikan pada tanggal 12 Maret 2025 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Penguji I

Farah Nuril Izza, Ph.D
NIP. 198404202009122004

Penguji II

Muchamad Toif Chasani, M.A
NIP. 197903032014031002

Ketua Sidang/Pembimbing

Dr. H. M. Safwan Mabruur AH, M.A
NIP. 197303062008011026

Purwokerto, 12 Maret 2025

Dekan

Dr. Hartono, M.S.I.
NIP. 197205012005011004

NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 25 Februari 2025

Hal : Pengajuan Munaqosyah Skripsi

Sdri. Dila Fauziah

Lamp. : 5 Eksemplar

Kepada Yth.

Dekan FUAH UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

Di Purwokerto

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan dan koreksi, maka melalui suraat ini, saya sampaikan bahwa:

Nama : Dila Fauziah

NIM : 214110501013

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora

Jurusan : Studi Al-Qur'an dan Sejarah

Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Judul : Makna *Tabzīr* Dalam QS. Al-Isrā': 26-27 Dan Relevansinya Terhadap *Impulsive Buying* Belanja Online (Analisis Semantik Toshihiko Izutsu)

Bahwa skripsi tersebut suda dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk dimunaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag).

Demikian, atas perhatian Bapak/Ibu, saya ucapkan terimakasih.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing



Dr. H. M. Safwan Mabror, AH, M.A
NIP. 197303062008011026

ABSTRAK

Makna *Tabẓīr* Dalam QS. Al-Isrā': 26-27 Dan Relevansinya Terhadap *Impulsive Buying* Belanja Online (Analisis Semantik Toshihiko Izutsu)

Dila Fauziah

NIM. 214110501013

Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Jurusan Studi Al-Qur'an dan Sejarah

Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora

Universitas Islam Negeri Professor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto

Jl. A. Yani 40-A (+62-281)-635624 Purwokerto 53126

Email: dilafauziah310503@gmail.com

Harta merupakan bentuk rezeki dari Allah Swt yang digunakan dengan sebaik-baiknya. Disamping perintah, tidak lepas dengan yang namanya larangan. Dalam QS. Al-Isrā' ayat 26-27 Allah melarang hamba-Nya untuk berperilaku boros karena bagi siapapun yang boros termasuk teman dekatnya setan. Namun, kenyataannya dizaman sekarang beberapa orang menerapkan perilaku *impulsive buying* belanja *online* dalam hidupnya. Fenomena tersebut mengantarkan penulis untuk mengkaji kata *tabẓīr* dalam QS. Al-Isrā' ayat 26-27 karena menurut penulis kata tersebut berkaitan dengan konteks *impulsive buying* belanja *online*.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deksriptif-kualitatif dengan jenis kepustakaan yaitu menggunakan data berupa al-Qur'an, buku, kamus, kitab tafsir dan artikel. Dalam mengkaji kata *tabẓīr* pisau analisis semantik Toshihiko Izutsu dengan melalui tiga langkah yang harus ditempuh yaitu menelusuri makna dasar dan relasional, aspek sinkronik dan diakronik, *weltanschauung* dan merelevansikannya dengan *impulsive buying* belanja *online*.

Hasil dari penelitian dengan menerapkan semantik Toshihiko Izutsu menunjukkan bahwa makna dasar kata *tabẓīr* yaitu boros. Sedangkan makna relasionalnya melampaui batas dan bermewah-mewahan. Melalui analisis periode pra-Qur'anik, Qur'anik dan pasca-Qur'anik melahirkan sebuah pandangan dunia (*weltanschauung*) dari kata *tabẓīr* yaitu membelanjakan harta pada jalan yang salah. Hal ini menunjukkan adanya keterkaitan dengan fenomena *impulsive buying* belanja *online*. Dapat dikatakan bahwa perilaku *impulsive buying* itu disebut *tabẓīr* sedangkan orang-orang yang menerapkan *impulsive buying* dalam hidupnya disebut *mubazzīr*.

Kata Kunci : *Tabẓīr*, QS. Al-Isrā', *Impulsive Buying*, Semantik

ABSTRACT

The Meaning of Tabẓīr in QS. Al-Isrā': 26-27 and Its Relevance to Impulsive Buying Online Shopping (Semantic Analysis by Toshihiko Izutsu)

Dila Fauziah

NIM. 214110501013

Quranic Science and Interpretation Study Program

Department of Quranic Studies and History

Faculty of Ushuluddin Adab and Humanities

State Islamic University of Professor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto

Jl. A. Yani 40-A (+62-281)-635624 Purwokerto 53126

Email: dilafauziah310503@gmail.com

Wealth is a form of sustenance from Allah SWT which is used as well as possible. In addition to the command, it is inseparable from what is called a prohibition. In QS. Al-Isrā' verses 26-27 Allah forbids His servants to behave wastefully because anyone who is wasteful is a close friend of Satan. However, in reality, nowadays some people apply impulsive buying behavior in online shopping in their lives. This phenomenon led the author to study the word *tabẓīr* in QS. Al-Isrā' verses 26-27 because according to the author the word is related to the context of impulsive buying online shopping.

The method used in this study is descriptive-qualitative with the type of literature, namely using data in the form of the Qur'an, books, dictionaries, tafsir books and articles. In studying the word *tabẓīr*, Toshihiko Izutsu's semantic analysis knife through three steps that must be taken, namely tracing the basic and relational meaning, synchronic and diachronic aspects, *weltanschauung* and relating it to impulsive buying online shopping.

The results of the study by applying Toshihiko Izutsu's semantics show that the basic meaning of the word *tabẓīr* is wasteful. While the relational meaning is beyond limits and luxurious. Through the analysis of the pre-Quranic, Qur'anic and post-Qur'anic periods, a worldview (*weltanschauung*) of the word *tabẓīr* was born, namely spending wealth on the wrong path. This shows a connection with the phenomenon of impulsive buying online shopping. It can be said that impulsive buying behavior is called *tabẓīr* while people who apply impulsive buying in their lives are called *mubāẓẓīr*.

Keywords: *Tabẓīr, QS. Al-Isrā', Impulsive Buying, Semantics*

MOTTO

“Don’t feel alone, karena الله bersamamu, mendengarkan setiap do’a-do’amu dan melihat semua usaha hebatmu.”

وَأَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنَهُمْ خُلُقًا

“Dan orang mukmin yang paling sempurna Imannya adalah mereka yang paling baik Akhlaknya.” (HR. At-Tirmizi)

“Everything you’ve gone through it will pass.” (Rachel Vennya)



PERSEMBAHAN

Segala puji bagi Allah Swt yang telah memberikan rahmat, nikmat dan kesempatan-Nya untuk belajar dan memahami ilmu. Dengan segala kesederhanaan, kerendahan dan kekurangan dari skripsi ini. Penulis akan persembahkan kepada Kedua orang tua saya, Bapa **Topik Hidayat** dan Mama **Ruswati** yang telah merawat, membimbing, mendukung serta mendo'akan setiap langkah yang saya lakukan di kehidupan ini. Semoga Allah Swt selalu memberikan kesehatan, keselamatan dan keberkahan, *Āmīn allahumma āmīn*.



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN
KEPUTUSAN BERSAMA
MENTERI AGAMA DAN MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
REPUBLIK INDONESIA
Nomor: 158 Tahun 1987
Nomor: 0543b//U/1987

Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya.

A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Berikut ini daftar huruf Arab yang dimaksud dan transliterasinya dengan huruf latin:

Tabel 0.1: Tabel Transliterasi Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Ša	š	es (dengan titik atas)

ج	Jim	J	Je
ح	H	ḥ	ha (dengan titik bawah)
خ	Kha'	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Ḍal	Ḍ	Ḍ (dengan titik atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Za	Z	Zet
س	Sin	z	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Sad	ṣ	es (dengan titik bawah)
ض	Dad	ḍ	de (dengan titik bawah)
ط	Ṭa'	ṭ	te (dengan titik bawah)
ظ	Ẓa'	ẓ	zet (dengan titik bawah)
ع	'ain	‘	koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi

ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wawu	W	We
ه	H	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apastrof
ي	Ya	Y	Ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tabel 0.2: Tabel Transliterasi Vokal Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَ	Fathah	a	a
ـِ	Kasrah	i	i
ـُ	Dammah	u	u

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Tabel 0.3: Tabel Transliterasi Vokal Rangkap

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
...يَ	Fathah dan ya	ai	a dan u
...وَ	Fathah dan wau	au	a dan u

Contoh:

- كَتَبَ kataba
- فَعَلَ fa'ala
- سَأَلَ su'ila
- كَيْفَ kaifa
- حَوْلَ haula

C. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Tabel 0.4: Tabel Transliterasi *Maddah*

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
...أَ...يَ	Fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas

...يَ	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
...وُ	Dammah dan wau	ū	u dan garis di atas

Contoh:

- قَالَ qāla
- رَمَى ramā
- قِيلَ qīla
- يَقُولُ yaqūlu

D. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu:

1. Ta' marbutah hidup

Ta' marbutah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah "t".

2. Ta' marbutah mati

Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah "h".

3. Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan "h".

Contoh:

- رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ raudah al-atfāl/raudahtul atfāl
- الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ al-madīnah al-munawwarah/al-madīnatul munawwarah

- طَلْحَة talḥah

E. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

- نَزَّلَ nazzala
- الْبِرُّ al-birr

F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu, ال namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas:

1. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf “l” diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya. Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanda sempang.

Contoh:

- الرَّجُلُ ar-rajulu

- الْقَلَمُ al-qalamu
- الشَّمْسُ asy-syamsu
- الْجَلَالُ al-jalālu

G. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof. Namun hal itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

- تَأْخُذُ ta'khuẓu
- شَيْءٌ syai'un
- النَّوْءُ an-nau'u
- إِنَّ inna

H. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- وَ إِنَّ اللَّهَ فَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ Wa innallāha fahuwa khair ar-rāziqīn/Wa innallāha fahuwa khairurrāziqīn
- بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَ مُرْسَاهَا Bismillāhi majrehā wa mursāhā

I. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ Alhamdu lillāhi rabbi al-`ālamīn/Alhamdu lillāhi rabbil `ālamīn
- الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ Ar-rahmānir rahīm/Ar-rahmān ar-rahīm

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

- $\text{اللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ}$ Allaāhu gafūrun rahīm
- $\text{لِلَّهِ الْأُمُورُ جَمِيعًا}$ Lillāhi al-amru jamī`an/Lillāhil-amru jamī`an

J. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji dan syukur penulis haturkan kepada Allah Swt atas segala nikmat, rahmat dan karunia-Nya. *Alhamdulillah 'alaa kulli haal* atas izin dan kasih sayang-Nya sehingga skripsi yang berjudul “Makna *Tabzīr* Dalam QS. Al-Isrā’: 26-27 Dan Relevansinya Terhadap *Impulsive Buying* Belanja Online (Analisis Semantik Toshihiko Izutsu)” dapat terselesaikan. Sholawat serta salam selalu tucurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad Saw, para sahabat, tabi’in dan pengikut terbaiknya. Dengan mengucapkan *Allahumma shalli 'alaa sayyidina Muhammad wa'alaa ali sayyidina Muhammad* semoga kita semua kelak mendapatkan syafa’at beliau di hari kiamat, *Āmīn yarabba’al’alamin*.

Dengan selesainya skripsi ini tidak lepas dari arahan, do’a, dukungan serta bantuannya dari berbagai pihak yang berkaitan. Harapannya skripsi ini dapat bermanfaat dan menjadi ilmu untuk siapapun yang membacanya. Dengan kerendahan hati penulis ingin menyampaikan terimakasih kepada seluruh pihak yang berkaitan selama proses pengerjaan skripsi ini, terutama kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Ridwan, M.Ag. Rektor UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Bapak Dr. Hartono, M.SI. Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Ibu Farah Nuril Izza, Lc., MA, Ph.D. Ketua Jurusan Studi Al-Qur’an dan Sejarah Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Bapak A.M Ismatullah, M.SI. Koordinator program studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
5. Bapak Dr. H. M. Safwan Maburur AH, M.A. Dosen pembimbing dalam menyelesaikan skripsi ini. Terimakasih bapak atas segala arahan, waktu, dukungan dan do’anya selama proses pengerjaan skripsi ini. Semoga bapak

sehat selalu, dimudahkan segala urusannya dan diberkahi setiap langkahnya oleh Allah Swt, *Āmīn allahumma āmīn*.

6. Ayah Dr. H. Supani, M.Ag dan Bunda Dr. Hj. Enung Asmaya, M.Ag. Pengasuh Pondok Pesantren Darul Falah Purwokerto yang telah memberikan ilmu dan motivasinya kepada penulis.
7. Abi Dr. Alex Nanang Agus Sifa, M.Pd dan Umi Rosiane Yan Flabianingtyas, S.Sos. Pengasuh Asrama Amanta yang telah memberikan ilmu dan dukungan kepada penulis.
8. Segenap staf dan petugas perpustakaan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto yang telah memberikan izin kepada penulis untuk mencari berbagai referensi berupa buku dan kitab tafsir sehingga skripsi yang merujuk pada perpustakaan ini dapat terselesaikan.
9. Kedua orang tua penulis Bapa Topik Hidayat dan Mama Ruswati selaku *al ummu madrasatul ula wa abu mudiiruha*. Terimakasih telah merawat, menyayangi, menjadi donatur, membimbing serta mendo'akan disetiap langkah yang penulis lakukan. Semoga Allah Swt selalu menjaga kalian, memberikan keberkahan di dunia dan di akhirat *Āmīn yarabbal'alamīn*.
10. Kakak Arif Nurrohman, S.H dan Teteh Rifka Qatrunnida, S.K.M yang telah memberikan afirmasi positif, dukungan serta do'a baiknya kepada adik perempuannya ini.
11. Keluarga penulis di Rawamangun, Jakarta Timur. Purbalingga dan Sokaraja, Jawa Tengah yang telah mendo'akan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, semoga Allah Swt selalu menjaga semuanya.
12. Kakak perempuanku Hanaul Fatmalia Sahra, M.Pd yang telah kebersamai, membantu, mendo'akan dan menjadi *support system* penulis. Terimakasih telah hidup di dunia ini, *stay healthy and happy sist*.
13. Vina Gusnaidi, S.Ag dan Nidaurikza, S.Sos. *Sister fillah till jannah* yang telah memberikan dukungan, do'a dan kebersamai penulis selama berada di Kota Purwokerto.
14. *Aesthetic girl* yaitu Diana dan Aliyah yang selalu menemani penulis dari awal hingga akhir perkuliahan.

15. *Skripsweet S.Ag* yaitu Intan, Nabila, Zidni dan Eliza. Terimakasih telah kebersamai penulis dan saling membantu selama masa-masa perkuliahan dan PPL. *See u next time girls.*
16. Santriwati sholehah calon sarjana yaitu Elvanie, Maudy, Dinda, Atikah, Ema, Izzah, Zahra, Nayput, Tsania, Falin dan Tri. Semoga Allah Swt selalu memudahkan segala sesuatu yang sedang kalian usahakan.
17. Teman-teman Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir angkatan 2021, khususnya kelas B. Terimakasih telah memberikan warna-warni yang begitu cerah dan tukar ilmu selama di bangku perkuliahan.
18. *Bestie* mantuta yaitu Rani, Nurmut, Sabil dan Sarah. Terimakasih telah menjadi teman terbaik selama di bangku Mantuta, *hamasah* yang sedang mengerjakan tugas akhirnya masing-masing di berbagai kampus semoga Allah Swt selalu memudahkan kalian.
19. Perempuan cantik dan sholehah yaitu Anggi Nurmalasari, S.Pd dan Lily Alyani yang telah menemani penulis sejauh ini. Semoga Allah Swt selalu menjaga kalian.
20. Terakhir untuk saya sendiri, Dila Fauziah. Terimakasih telah bertahan sejauh ini dan menjadi perempuan yang *cheerfull*. Semangat berjuang dan nikmati setiap prosesnya. Tetap menjadi manusia yang selalu bersyukur dan tetap percaya diri bahwa *i will achieve that.*

Purwokerto, 25 Februari 2025



Dila Fauziah
NIM. 214110501013

DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA.....	ix
KATA PENGANTAR.....	xviii
DAFTAR ISI	xxi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Tinjauan Pustaka	7
F. Kerangka Teori	12
G. Metode Penelitian	16
1. Jenis Penelitian	16
2. Sumber Data.....	16
3. Teknik Pengumpulan Data	17
4. Teknik Analisis Data	17
H. Sistematika Pembahasan	18
BAB II KONSEP <i>IMPULSIVE BUYING</i> BELANJA ONLINE.....	20
A. Definisi <i>Impulsive Buying</i>	20
1. Konsep <i>Impulsive Buying</i> Perspektif Verplanken dan Herabadi (2001)	20
2. Konsep <i>Impulsive Buying</i> Perspektif Rook dan Fisher (1995)	21
3. <i>Impulsive Buying</i> Perspektif Islam.....	22
B. Belanja <i>Online</i>	26

1. Aplikasi Shopee	28
2. Fitur <i>Shopeelive</i>	29
BAB III <i>TABẒĪR</i> DALAM AL-QUR’AN DENGAN ANALISIS	
SEMANTIK TOSHIHIKO IZUTSU	32
A. <i>Tabẓīr</i> Dalam QS. Al-Isrā’ Ayat 26-27	32
B. Asbabun Nuzul <i>Tabẓīr</i> Dalam QS. Al-Isrā’ Ayat 26-27	32
C. Makna Dasar dan Relasional	34
1. Makna Dasar	34
2. Makna Relasional	38
a. Analisis Sintagmatik	38
b. Analisis Paradigmatik	40
D. Aspek Sinkronik dan Diakronik.....	49
1. Periode Pra-Qur’anik	50
2. Periode Qur’anik.....	51
3. Periode Pasca-Qur’anik.....	53
E. Konseptual <i>Weltanschauung</i>	58
F. Solusi dalam mengatasi <i>Tabẓīr</i> dan <i>Impulsive Buying</i> Menurut Islam	60
BAB IV PENUTUP	64
A. Kesimpulan.....	64
B. Saran dan Rekomendasi	66
DAFTAR PUSTAKA.....	67
Daftar Riwayat Hidup	74

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap manusia sudah pasti memiliki hak dan kewajiban untuk mengelola dan menggunakan rezeki berbentuk harta yang telah diberikan oleh Allah Swt. Harta tersebut diberikan kepada diri sendiri, keluarga dan *fi sabilillah*. Secara fitrah manusia mempunyai kecenderungan terhadap harta bahkan kebanyakan manusia ingin memiliki harta yang melimpah. Menghambur-hamburkan hartanya di jalan yang salah termasuk perilaku tercela. Selain al-Qur'an mencela kikir juga mencela boros karena dapat merugikan diri sendiri. Oleh karena itu dalam kehidupan kita dianjurkan untuk memilih pertengahan dengan hidup secara sederhana dan mengelola pengeluaran harta dengan bijaksana. (Rofiqoh, 2021) Karena hidup secara sederhana merupakan pokok yang menjadi dasar dalam penggunaan harta, dan sebaik-baiknya perkara adalah pertengahan. Akhlak mulia menjadi pertengahan diantara dua hal yang tercela, yaitu kikir dan boros. (Az-Zuhayli, 2013d)

Akan tetapi realitasnya di kehidupan sekarang banyak sekali orang-orang yang memiliki perilaku *tabzīr*. Bentuk *tabzīr* yang dimaksudkan disini yaitu membelanjakan hartanya bukan pada tempatnya dan dilakukan secara berlebihan karena tidak mampu mengontrol dirinya. Jika melihat zaman dahulu seseorang yang ingin memenuhi kebutuhannya dengan berbelanja bisa langsung datang ke tokonya. Namun di zaman sekarang

sudah lebih canggih dan mempermudah seseorang dalam membeli sesuatu dengan metode transaksi jual beli *online*. (Malikah, 2022) Salah satu *marketplace* yang menyediakan produk lewat *online* yaitu shopee, dengan menggunakan shopee tidak perlu lagi datang ke tokonya namun konsumen tersebut menunggu produk yang dipesannya sampai ke depan rumah. Salah satu *marketplace* yang sangat disukai oleh kalangan remaja hingga dewasa saat ini yaitu aplikasi shopee. (Setiawan et al., 2022) Aplikasi shopee juga menyediakan fitur *live streaming* yang dapat diakses oleh banyak orang. Upaya *e-commerce* yang dilakukan dalam menarik minat konsumen yaitu memberi potongan harga atau yang biasa disebut *discount*. Seringkali konsumen mengalami *impulsive buying* karena tidak dapat mengontrol dirinya.

Salah satu ahli bernama Rook (1987) juga menyatakan pandangannya terkait *impulsive buying*, menurutnya *impulsive buying* yaitu perilaku pembelian yang terjadi ketika ada kemauan tiba-tiba yang sangat kuat dan harus segera membeli keinginannya saat itu juga. (Andre Yulianto, 2020) *Impulsive buying* dilakukan secara spontan tanpa memikirkan konsekuensinya, seringkali seseorang berperilaku tersebut untuk memenuhi keinginan dibanding kebutuhan.

Permasalahan mengenai *impulsive buying* memiliki keterkaitan dengan *tabẓīr*, karena keduanya bentuk perilaku yang dilarang. Jika seseorang menerapkan hidup seperti itu akan mengakibatkan sia-sia dan

tidak berguna. Larangan melakukan *tabzīr* terdapat dalam QS. Al-Isrā' ayat 26 dan 27 yang berbunyi:

وَأَتِذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَلَا تَبْذُرْ تَبْذِيرًا ۚ ٢٦ إِنَّ الْمُبْذِرِينَ كَانُوا
إِخْوَانَ الشَّيَاطِينِ وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا ۚ ٢٧

“Dan berikanlah haknya kepada kerabat dekat, juga kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan dan janganlah kamu menghambur-hamburkan hartamu secara boros. Sesungguhnya orang-orang yang pemboros itu adalah saudara syaitan dan syaitan itu sangat ingkar kepada Tuhannya.” (Kemenag, 2019)

Pada ayat diatas terdapat lafaz *tabzīr* yang merupakan kata kunci dalam penelitian ini. Menurut penulis kata tersebut memiliki keterkaitan dengan fenomena *impulsive buying* belanja *online*. Bentuk *tabzīr* lebih mengarah pada pemborosan dalam membelanjakan hartanya. (Rofiqoh, 2021) Term *tabzīr* tidak begitu banyak disebutkan dalam al-Qur'an, hanya terulang 3 kali dalam 2 ayat dan 1 surah. Sementara term *isrāf* terdapat dalam QS. Al-Furqān ayat 67 yang merupakan sinonim dari kata *tabzīr*. (Al-Munawwir, 1997) Penggunaan kata *isrāf* mencakup lebih luas seperti menyia-nyiakan dan merusak kekayaan, serta berlebihan dalam urusan sosial. Setiap *tabzīr* merupakan *isrāf* namun setiap *isrāf* belum tentu *tabzīr*. (Kurniawan, 2019)

Berangkat dari permasalahan tersebut terdapat kesenjangan antara idealitas dan realitas. Dimana idealnya dalam al-Qur'an Allah Swt melarang hamba-Nya untuk berlebih-lebihan dalam menggunakan harta. Namun realitasnya banyak sekali orang-orang dizaman sekarang yang masih memiliki sikap *tabzīr* dengan menghambur-hamburkan hartanya untuk membelanjakan yang tidak penting dan bukan kebutuhannya. (Ali, 2006)

Salah satu fenomena menarik yang saat ini marak terjadi yaitu *impulsive buying* belanja online, karena dengan belanja *online e-commerce* dapat menawarkan berbagai *discount* untuk menarik perhatian individu sehingga melakukan pembelian secara spontan. Fenomena tersebut juga mengantarkan penulis untuk mengkaji lebih dalam lagi mengenai kata *tabzīr*. Kata tersebut menarik untuk ditelusuri secara komprehensif karena hanya disebutkan tiga kali dalam dua ayat al-Qur'an.

Secara bahasa, kata *tabzīr* diartikan sebagai suatu perbuatan yang bersifat pemborosan dan sia-sia. Menurut Ibnu Katṣīr menjelaskan dalam kitab tafsir *Al-Qur'an Al-Azīm* bahwa setiap perbuatan yang berlebihan merupakan salah satu ciri-ciri setan. Oleh karena itu dalam melakukan suatu perbuatan perlu berada diposisi seimbang (tidak berlebihan dan tidak kurang). Jika dipahami secara istilah Ibnu Mas'ud r.a menjelaskan bahwa *at- tabzīr* artinya membelanjakan harta di jalan yang salah dan Ibnu Abbas pun sependapat dengannya. (Al-Dimasyqi, 2000)

Dalam penelitian ini, semantik menjadi pisau analisis dalam menelaah kata *tabzīr* dalam QS. Al-Isrā': 26 dan 27. Menurut Izutsu, semantik adalah disiplin ilmu yang mengkaji secara analitis kata kunci suatu bahasa untuk menemukan *weltanschauung*. (Izutsu, 1997) Kata kunci yang akan dikaji dalam penelitian ini yaitu kata *tabzīr*, dari kata tersebut akan menghasilkan makna sehingga melahirkan konsep tertentu. (Mustofa, 2022)

Semantik al-Qur'an milik Toshihiko Izutsu ini cocok dengan permasalahan yang sedang penulis angkat. Sebab semantik merupakan

perangkat penafsiran yang tepat untuk mengkaji sebuah teks al-Qur'an secara mendalam baik dari kata-kata sinonim ataupun antonim dan memahami makna teks kata kunci dalam al-Qur'an. Dalam pendekatan semantik juga mempunyai tiga langkah penting yang harus ditempuh, salah satunya yaitu konseptual *weltanschauung* atau pandangan dunia. Karena melalui tahap terakhir penulis akan mengetahui apakah fenomena *impulsive buying* belanja *online* sudah sesuai dengan QS. Al-Isrā' ayat 26-27 serta ajaran Islam atau memang sebaliknya. Melalui proses tersebut, penulis akan mengkaji kata *tabzīr* dalam QS. Al-Isrā' ayat 26-27 dan relevansinya pada signifikansi konteks *impulsive buying* belanja *online*.

Alasan diatas menjadikan penulis tertarik untuk memahami lebih dalam lagi terkait definisi *tabzīr*, karena pada umumnya peneliti yang mengkaji ayat-ayat al-Qur'an cenderung melalui pandangan mufasir dalam kitab tafsirnya. Sejauh ini penulis belum menemukan penelitian sebelumnya yang menggali kata *tabzīr* secara spesifik dan merelevansikannya dengan signifikansi konteks saat ini yaitu *impulsive buying* belanja *online* melalui pendekatan semantik al-Qur'an. Oleh karena itu penulis akan berusaha menulis skripsi ini dengan judul **“Makna *Tabzīr* Dalam QS. Al-Isrā': 26-27 Dan Relevansinya Terhadap *Impulsive Buying* Belanja *Online* (Analisis Semantik Toshihiko Izutsu)”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah dijelaskan diatas dan untuk mempermudah penelitian maka permasalahan akan dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep *impulsive buying* belanja *online*?
2. Bagaimana makna *tabzīr* dalam QS. Al-Isrā' ayat 26-27 dengan analisis semantik Toshihiko Izutsu dan relevansinya dengan *impulsive buying*?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang akan dicapai dalam penulisan ini yaitu:

1. Mengetahui konsep *impulsive buying* belanja *online*.
2. Mengetahui makna *tabzīr* dalam QS. Al-Isrā' ayat 26-27 dengan analisis semantik Toshihiko Izutsu dan relevansinya dengan *impulsive buying*.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Menjadi kontribusi pemikiran akademis dan memberikan kajian untuk kalangan civitas Universitas Islam Negeri Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto. Khususnya mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir. Kemudian manfaat bagi penulis sebagai wawasan pengetahuan mengenai makna *tabzīr* dalam QS. Al-Isrā' ayat 26-27 dan kaitannya dengan konteks *impulsive buying* belanja *online* melalui perspektif semantik Toshihiko

Izutsu serta mengamalkan ilmu yang sudah dipelajari semasa perkuliahan dengan tujuan menyelesaikan pendidikan strata-1 (S1).

2. Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi untuk memperkaya pengetahuan dan menambah khazanah keilmuan mengenai makna *tabzīr* dalam QS. Al-Isrā' ayat 26-27 dan relevansinya terhadap *impulsive buying* belanja *online* melalui pisau analisis semantik Toshihiko Izutsu. Diharapkan pembaca lebih memahami lagi bahwa mempunyai perilaku *tabzīr* atau *impulsive buying* dalam berbelanja itu dilarang.

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian tentang *tabzīr* dan *impulsive buying* bukanlah fenomena yang baru terjadi namun sudah banyak para peneliti terdahulu yang sudah meneliti topik ini dari berbagai pandangan. Sebelum melakukan penelitian lebih lanjut tinjauan pustaka perlu dilakukan guna mencegah terjadinya pengulangan pada penelitian. Ada beberapa penelitian yang membahas tema ini diantaranya:

Pertama, skripsi yang ditulis oleh Rofiqoh dengan judul “*Makna Tabdhir dalam Al-Qur'an (Studi Pemikiran Quraish Shihab Dalam Kitab Tafsir Al-Misbah)*”. Menurut Quraish Shihab bahwa ada tiga akibat dari tumbuhnya sikap *tabzīr* yaitu rusaknya harta, meremehkannya dan kurang merawatnya sehingga hancur. Persamaannya yaitu menggunakan kata kunci *tabzīr*. Perbedaannya terdapat pada analisis yang digunakan, skripsi tersebut

menggunakan kitab tafsir *Al-Misbāh* sedangkan penelitian ini menggunakan analisis semantik Toshihiko Izutsu. (Rofiqoh, 2021)

Kedua, skripsi yang ditulis oleh Mila Feranita dengan judul “*Analisis Nilai-Nilai Akhlak Dalam Surah Al-Isra’ Ayat 22-37 dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam*”. Dijelaskan bahwa nilai-nilai akhlak dalam surah Al-Isrā’ ayat 22-37 terdapat 25 poin tuntunan, salah satunya tidak boros. Persamaannya yaitu sama-sama membahas QS. Al-Isrā’ ayat 27. Perbedaannya terdapat pada tema yang dikaji, skripsi tersebut membahas nilai-nilai akhlak sedangkan dalam penelitian ini membahas *impulsive buying* dalam melakukan belanja *online* atau bersikap boros. (Feranita, 2023)

Ketiga, skripsi yang ditulis oleh M. Ahlul Haqi dengan judul “*Gaya Hidup Konsumtif Perspektif Al-Qur’an (Studi Ayat-ayat Tabzīr dan dalam Tafsir Al-Azhar)*”. Menurut Buya Hamka perilaku konsumtif itu dilarang berdasarkan dalil-dalil al-Qur’an dan hadis tentang larangan *tabzīr* dalam QS. Al-Isrā’ ayat 26-27 dan *isrāf* dalam QS. Al-Furqān ayat 67. Persamaannya yaitu mengkaji term *tabzīr*. Perbedaannya terdapat pada tema dan analisis yang digunakan, skripsi tersebut memfokuskan pembahasannya pada gaya hidup konsumtif dengan menggunakan pandangan Hamka dalam tafsir *Al-Azhar* sedangkan pada penelitian ini membahas *impulsive buying* dalam melakukan belanja *online* dengan mengacu pada kata *tabzīr* dalam QS. Al-Isrā’ ayat 26-27 dengan analisis semantik Toshihiko Izutsu. (Haqi, 2023)

Keempat, skripsi yang ditulis oleh Fatikhatul Malikah dengan judul “*Konsep Mubazir dalam Al-Qur’an (Relevansinya Terhadap Fenomena Belanja Online Tanggal Cantik)*”. Dijelaskan bahwa *mubazzir* perspektif al-Qur’an yaitu menafkahkan harta secara boros, terlebih lagi fenomena saat ini yang sedang ramai dialami oleh banyak orang mengenai belanja *online* tanggal cantik yang banyak promonya. Persamaannya yaitu sama-sama membahas *mubazzir* dalam belanja *online*. Perbedaannya terdapat pada analisis yang digunakan, skripsi tersebut menggunakan analisis tafsir *maudhu’i* Abd Hayy al-Farmawi dan Tafsir *Al-Munir*. Sedangkan dalam penelitian ini menggunakan analisis semantik Toshihiko Izutsu. (Malikah, 2022)

Kelima, skripsi yang ditulis oleh Farichah Nailly Faizah dengan judul “*Penafsiran Terma: Israf, Tabzir, dan Guluww (Analisis Semantik Toshihiko Izutsu)*”. Penelitian tersebut menjelaskan relasi antara kata *israf*, *tabzir* dan *guluw* karena memiliki makna yang sama. Persamaannya yaitu menggunakan kosa kata dan pisau analisis yang sama. Perbedaannya berangkat dari permasalahan yang berbeda, dalam penelitian tersebut masih banyak masyarakat yang belum bisa membedakan ketiga kata diatas dalam penggunaan sehari-hari. Sedangkan dalam penelitian ini berangkat dari fenomena *impulsive buying* belanja *online*. Penelitian tersebut juga belum mengkaji *tabzir* secara komprehensif melalui semantik Toshihiko Izutsu sehingga pada penelitian ini akan menyempurnakan penelitian-penelitian sebelumnya. (Faizah, 2022)

Keenam, jurnal yang ditulis oleh Tauhid, Hadari dan Sri Sunantri dengan judul “*Penafsiran Mubazzir dalam Al-Qur’an (Studi Analisis Tafsir Al-Khazin)*”. Dijelaskan berdasarkan penafsiran Alauddin ‘Ali al-Khazin bahwa *mubazzir* bermakna sebagai perbuatan tercela yang dilakukan pelakunya dengan membelanjakan harta dan uang pada jalan yang batil. Persamaannya yaitu membahas *mubazzir* dalam al-Qur’an. Perbedaannya terdapat pada pisau analisis, jurnal tersebut menggunakan analisis tafsir *Al-Khazin* sedangkan pada penelitian ini menggunakan analisis semantik Toshihiko Izutsu. (Sunantri, 2024)

Ketujuh, jurnal yang ditulis oleh Nabilatul Muhtarisah dan Wahidul Anam yang berjudul “*Fenomena Hedonisme: Kajian Tafsir dan Hermeneutika Paul Ricoeur Terhadap QS. Al-Isra’ Ayat 27 Bagi Mahasiswa Masa Kini*”. Dalam kitab tafsir *Al-Azhar*, Hamka mengatakan bahwa orang-orang yang boros itu yang menghamburkan hartanya. Persamaanya yaitu membahas *mubazzir* dengan mengkaji QS. Al-Isrā’ ayat 27. Perbedaannya terdapat pada tema dan analisis yang digunakan, dalam jurnal tersebut membahas *hedonisme* dikalangan mahasiswa dengan analisis tafsir *Al-Azhar* dan Hermeneutika Paul Ricoeur. Sedangkan pada penelitian ini membahas *impulsive buying* belanja *online* dengan analisis semantik Toshihiko Izutsu. (Anam, 2024)

Kedelapan, jurnal yang ditulis oleh Cucu Komala dengan judul “*Perilaku Konsumsi Impulsive Buying Perspektif Imam Al-Ghazali*”. Dijelaskan dalam jurnal tersebut bahwa ada beberapa faktor terjadinya

impulsive buying yaitu karakteristik produk dan karakteristik konsumen, kemudian Imam Al-Ghazali juga menekankan tentang perbedaan keinginan dan kebutuhan. Persamaannya sama-sama membahas *impulsive buying*. Perbedaannya terdapat pada analisis yang digunakan, jurnal tersebut menggunakan perspektif Imam Al-Ghazali. Sedangkan pada penelitian ini memfokuskan pada kata *tabẓīr* dengan analisis semantik Toshihiko Izutsu. (Komala, 2018)

Sejauh yang penulis ketahui kesimpulan dari beberapa penelitian yang sudah dilakukan yaitu dalam menganalisis kata *tabẓīr* dalam QS. Al-Isrā' ayat 26-27 menggunakan perspektif yang berbeda seperti kitab tafsir, disiplin ilmu dan lainnya sehingga hasil pembahasannya pun berbeda. Kemudian dalam menganalisis *impulsive buying* juga menggunakan perspektif yang berbeda seperti studi kasus, psikologi dan ekonomi Islam. Dalam penelitian ini penulis akan menggali makna *tabẓīr* (تَبْذِيرًا) dalam QS. Al-Isrā' ayat 26-27 secara detail dengan merelevansikannya pada konteks *impulsive buying* belanja *online* melalui pendekatan semantik al-Qur'an milik Toshihiko Izutsu.

Pada penelitian sebelumnya lebih banyak fokus kajiannya itu menggunakan tafsir sedangkan pada penelitian ini fokus pada kajian al-Qur'an nya. Kemudian penulis belum menemukan penelitian yang secara khusus dan spesifik membahas makna *tabẓīr* dalam QS. Al-Isrā' ayat 26- 27 dengan merelevansikannya pada fenomena *impulsive buying* belanja *online* dengan analisis semantik al-Qur'an Toshihiko Izutsu.

F. Kerangka Teori

Teori yang digunakan pada penelitian ini yaitu pendekatan semantik yang ditawarkan oleh seorang tokoh linguistik yang memiliki ketertarikan pada al-Qur'an yakni Toshihiko Izutsu. Kelahiran 4 Mei 1914 di Tokyo dan meninggal pada tanggal 7 Januari 1993 di Kamakura. Beliau berasal dari Jepang yang mendalami kajian Timur. Dalam karyanya yang berjudul "*God and Man in the Qur'an: Semantics of the Qur'anic*" Izutsu mengungkapkan pandangannya mengenai al-Qur'an, dengan mengartikannya sebagai sistem semantik yang unik. Makna dari setiap kata tidak bisa dipahami secara tertutup, tetapi harus dilihat melalui kaitannya dengan beragam kata dan dalam konteks keseluruhan sebuah teks. (Izutsu, 1997)

Semantik berasal dari bahasa Yunani yaitu *semanticos* yang artinya memaknai, mengartikan dan menandakan. (Azima, 2017) Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) semantik adalah ilmu tentang makna dan kata untuk mengetahui asal usul kata dan perubahan makna kata. (Indonesia, 2009) Semantik merupakan cabang dari kajian linguistik dan mempunyai peran penting dalam memahami makna dibalik kata-kata dan teks. Pada kajian linguistik, semantik didefinisikan sebagai ilmu tentang makna kata, kalimat dan teks dalam bahasa. Lebih dalam lagi, semantik tidak hanya berfungsi sebagai kajian makna bahasa saja, tetapi hubungan makna yang satu dengan yang lain, *impact* nya terhadap kehidupan individu dan masyarakat sekitar. Oleh karena itu, semantik mempelajari berkembangnya suatu makna dari waktu ke waktu. (Anggraeni, 2017)

Secara bahasa, semantik merupakan ilmu yang berhubungan dengan makna artinya akan menghasilkan makna secara komprehensif. Izutsu mengatakan bahwa semantik merupakan suatu kajian analisis pada istilah-istilah kunci suatu bahasa dengan suatu pandangan. Kemudian memunculkan pengertian konseptual *weltanschauung* atau pandangan dunia masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut. Tidak hanya digunakan sebagai alat berfikir dan berbicara saja, namun ada hal yang lebih utama yaitu konsep dan penafsiran dunia yang terkandung didalamnya. (Izutsu, 1997)

Seiring dengan berkembangnya berbagai kajian semantik, al-Qur'an menjadi salah satu bacaan klasik yang dapat dikaji dan dianalisis menggunakan semantik. Al-Qur'an mempunyai banyak *balaghah* dan mengandung nilai-nilai sastra dan budaya. Hal tersebut menjadi menarik bagi para pengkaji dan peneliti jika dianalisis dengan pendekatan semantik Toshihiko Izutsu. Sebab semantik berusaha mengungkap makna dari teks-teks al-Qur'an. (Sasmita, 2022)

Dalam kajian penafsiran al-Qur'an tidak sedikit para mufasir yang dalam penafsirannya menggunakan ilmu linguistik dalam menafsirkan al-Qur'an. Bahkan banyak sekali mufasir dan seorang peneliti yang menggunakan analisis semantik dalam mengungkapkan makna-makna yang tercantum dalam al-Qur'an. Salah satu tokoh yang menerapkan metode semantik dalam kajian terhadap al-Qur'an yaitu Toshihiko Izutsu. Dalam menerapkan pendekatan semantik Toshihiko Izutsu, perlu dilakukan tiga

langkah untuk mengungkapkan makna dari kata kunci dalam al-Qur'an, diantaranya:

1. Makna Dasar dan Makna Relasional (*Basic Meaning and Relational Meaning*)

Makna dasar merupakan suatu kata asli yang sudah melekat pada kata tersebut dan selalu terbawa dimanapun kata itu diletakkan. Sedangkan relasional yaitu makna yang konotatif yang diberikan dan ditambahkan pada makna yang sudah ada dengan meletakkan kata itu pada posisi khusus dalam bidang khusus. (Izutsu, 1997)

Terdapat dua poin penting yang perlu diperhatikan dalam menerapkan langkah ini yaitu, analisis sintagmatik dan paradigmatis. Analisis sintagmatik yaitu suatu analisis yang berusaha menentukan makna suatu kata dengan cara memperhatikan kata yang didepan dan dibelakang serta kata yang sedang dibahas pada bagian tertentu. Selanjutnya analisis paradigmatis yaitu suatu analisis yang membandingkan kata atau konsep tertentu dengan kata atau konsep lain yang sama (sinonim) atau bertolak belakang (antonim).

2. Makna Historis (*Historical Meaning*)

Pada langkah ini, Izutsu melakukan kajian dengan menggali atau mendalami sejarah makna dari suatu kata yang sedang diteliti. Jika melihat pada istilah kebahasaan disebut dengan kajian makna historis. Analisis makna historis terbagi menjadi dua yaitu analisis sinkronik dan diakronik. Analisis sinkronik yaitu aspek kata yang tidak berubah yang

dibatasi oleh konteks tertentu dan dalam kurun waktu yang terbatas. Sedangkan diakronik yaitu aspek sekumpulan kata yang masing-masing dari kata tersebut tumbuh dan bisa berubah bebas tanpa batas waktu.

Tujuan dari penelusuran makna historis ini yaitu menemukan konseptual *weltanschauung* al-Qur'an. Dalam hal ini Izutsu menyederhanakan dengan membagi tiga periode pada waktu penggunaan kosa kata yaitu Pra-Qur'anik (fase sebelum diturunkannya al-Qur'an), Qur'anik (fase turunnya al-Qur'an) dan Pasca-Qur'anik (fase setelah al-Qur'an diturunkan).

3. Konseptual *Weltanschauung*

Tujuan akhir dari semantik Toshihiko Izutsu yaitu untuk menemukan istilah-istilah kunci dalam suatu bahasa. Pada tahap ini bahasa al-Qur'an dalam memahami pandangan dunia tidak hanya sebagai alat bicara dan alat berfikir saja. Namun ada hal yang lebih penting dari pada itu yakni persepsi dan interpretasi al-Qur'an yang akan memberikan pengaruh terhadap masyarakat yang menggunakannya. Analisis *weltanschauung* mengungkapkan semua konsep yang terdapat dalam al-Qur'an kepada pembaca sehingga pembaca mampu untuk mempraktekkan pada kehidupan sehari-hari dengan penuh pemahaman positif yang berkaitan dengan alam semesta sesuai dengan visi Qur'ani. (Izutsu, 1997)

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan yaitu kualitatif dengan riset kepustakaan (*library research*). Riset kepustakaan yaitu penelitian yang mengkaji atau menelaah terhadap karya ilmiah berbentuk buku, kamus kitab tafsir, jurnal dan lain sebagainya dengan menggunakan aset perpustakaan untuk mendapatkan informasi penelitian. Artinya membatasi cakupan penulisannya hanya pada bahan-bahan yang terdapat di perpustakaan saja yang dapat mendukung penelitian ini tanpa turun ke lapangan. (Zed, 2018)

2. Sumber Data

Sumber data dibedakan menjadi dua yaitu sumber data primer dan data sekunder. (Sugiyono, n.d.)

a. Data Primer

Adapun data primer atau rujukan utama yang menjadi acuan dalam penelitian ini yaitu al-Qur'an tepatnya pada QS. Al-Isrā' ayat 26 dan 27. Kemudian buku karya Toshihiko Izutsu yang berjudul "*Relasi Tuhan dan Manusia dalam al-Qur'an*" dan buku "*Dinamika Fashion Oriented Impulsive Buying*" karya Nuri Purwanto.

b. Data Sekunder

Selanjutnya data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kamus Arab-Indonesia seperti *Al-Munawwir* karya Ahmad

Warson Munawwir, *Lisān Al-Arab* karya Ibn Manzūr, *al-Mu'jam al-Mufahras Li Alfāz al-Qur'ān al-Karīm* milik Muhammad Fuad Abdul Baqi, buku *Asbabun Nuzul* karya Imam As-Suyuthi, kitab tafsir klasik-kontemporer seperti tafsir *Ath-Thabari*, tafsir *Al-Qurthubi*, tafsir *Al-Wasīth*, tafsir *Al-Munīr*, dan *Shafwat At-Tafasir*, artikel, skripsi, *website* dan sumber-sumber yang berkaitan pada pembahasan dalam penelitian ini.

c. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti dalam memperoleh data dan informasi yaitu dengan teknik dokumentasi. Teknik tersebut merupakan cara mengumpulkan data literatur melalui buku, jurnal, kitab tafsir dan skripsi sebelumnya yang mempunyai kaitan pada penelitian ini. Penulis dalam mengumpulkan data berdasarkan sumber data primer dan sekunder.

d. Teknik Analisis Data

Dalam menganalisis data, penulis menggunakan analisis deskriptif yaitu mengumpulkan literatur yang berkaitan dengan objek penelitian secara sistematis, dari analisis tersebut merupakan usaha yang dilakukan oleh penulis untuk mengetahui penjelasan terhadap adanya sebuah data yang sudah terkumpul dari berbagai penelitian sebelumnya. Supaya penelitian ini lebih terstruktur maka penulis akan menguraikan langkah-langkah dalam penelitian ini.

Pertama, mencari data mengenai konsep *impulsive buying* dalam belanja *online*. *Kedua*, mengumpulkan ayat-ayat yang mengandung *tabzīr* dalam QS. Al-Isrā' ayat 26-27, kemudian melakukan klasifikasi berdasarkan bentuk dan jenis kata, mencari asbabun nuzul untuk menentukan tempat dan ayat yang diturunkan apakah termasuk *makiyyah* atau *madaniyyah*. *Ketiga*, menganalisis kata *tabzīr* dengan pendekatan semantik al-Qur'an Toshihiko Izutsu. Langkah-langkah yang harus ditempuh oleh penulis yaitu mencari makna dasar dan relasional, aspek sinkronik dan diakronik serta pandangan dunia (*weltanschauung*) dari kata *tabzīr* dalam QS. Al-Isrā' ayat 26-27 dan merelevansikannya dengan *impulsive buying* belanja *online*.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan suatu bagian yang sangat penting dalam melakukan penelitian. Karena dengan mengetahui bagian ini akan memudahkan pemahaman seseorang dan dimengerti secara ter-struktur. Adapun sistematika pembahasan dalam penelitian ini diantaranya:

BAB I: pendahuluan sebagai langkah awal pembahasan dalam skripsi ini guna memudahkan pembaca dalam memahaminya. Dalam bab ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II: menjawab rumusan masalah pertama, membahas konsep *impulsive buying* belanja online.

BAB III: menjawab rumusan masalah yang kedua yaitu menganalisis kata *tabzīr* dalam QS. Al-Isrā' ayat 26-27 menggunakan semantik Toshihiko Izutsu dengan menentukan makna dasar dan makna relasional, aspek sinkronik dan diakronik, menemukan konseptual *weltanschauung* dan merelevansikannya pada konteks *impulsive buying*.

BAB IV: penutup yang berisi kesimpulan dari peneliti yang merupakan jawaban dari rumusan masalah yang sudah ditulis diawal kemudian dilengkapi dengan saran dan rekomendasi.



BAB II

KONSEP *IMPULSIVE BUYING* BELANJA ONLINE

A. Definisi *Impulsive Buying*

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata impulsif didefinisikan sebagai cepat melakukan sesuatu secara tiba-tiba mengikuti dorongan hati. (Sugono, 2008) Sedangkan *impulsive buying* yaitu perilaku pembelian yang dilakukan oleh individu karena adanya dorongan yang kuat, dilakukan secara mendadak dan tidak direncanakan untuk membeli barang tersebut. *Impulsive buying* juga dikatakan sebagai pembelian yang terpaksa dan bahagia tanpa berfikir panjang serta mengabaikan konsekuensi negatifnya karena pada saat pembelian cenderung berfikir positif. (Rahmadana, 2016) Penggunaan kata *impulsive buying* sudah ada sejak tahun 1948 melalui salah satu penelitian yang berjudul “*DuPont Consumer Buying Habits Studies*” yang memberikan paradigma bahwa *impulsive buying* merupakan pembelian tanpa perencanaan. (Agarwal & Turkan, 2022) Berikut penjelasan konsep *impulsive buying* ditinjau dari para ahli.

1. Konsep *Impulsive Buying* Perspektif Verplanken dan Herabadi (2001)

Menurut Verplanken dan Herabadi (2001) dalam buku *Dinamika Fashion Oriented Impulse Buying* yang ditulis oleh Nuri Purwanto, bahwa *impulsive buying* diartikan dengan perilaku pembelian yang tidak rasional dan diasosiasikan dengan pembelian yang cepat tanpa direncanakan, diikuti oleh adanya konflik pikiran dan dorongan

emosional. Selanjutnya ditegaskan oleh Schiffman dan Kanuk (2007) bahwa fakta dari *impulsive buying* itu keputusan yang emosional mengikuti desakan hati. (Purwanto, 2020)

Verplanken dan Herabadi (2001) mengatakan bahwa ada dua aspek penting dalam *impulsive buying* yaitu kognitif dan emosional, berikut penjelasannya :

a) Kognitif

Aspek ini memfokuskan pada konflik yang terjadi pada kognitif individu, seperti membeli produk tanpa mempertimbangkan harganya dan individu tidak melakukan perbandingan produk.

b) Emosional

Aspek ini memfokuskan pada keadaan emosional individu, seperti adanya gerakan hati yang cukup kuat untuk melakukan pembelian dan adanya proses pembelian yang dilakukan tanpa perencanaan. (Purwanto, 2020)

2. Konsep *Impulsive Buying* Perspektif Rook dan Fisher (1995)

Menurut Rook dan Fisher (1995) adanya skala untuk mengukur kecenderungan konsumen dalam melakukan *impulsive buying* yaitu spontanitas berbelanja, emosi untuk berbelanja, *excited* untuk berkeliling toko, suka berbelanja, mempunyai banyak waktu untuk berbelanja, siap untuk mengeluarkan dana secara mendadak dan tidak peduli sebab akibat dalam berbelanja. (Ningsih Wijaya et al., 2024) Berdasarkan definisi diatas menurut para ahli dapat dikatakan bahwa

impulsive buying ini merupakan proses pembelian diluar dari perencanaan, spontan terjadi begitu saja tanpa berfikir panjang dan rasional serta mengabaikan akibatnya. Perlu diketahui bahwa *impulsive buying* ini dapat mengakibatkan pemborosan. Sebab sesuatu yang kita beli secara spontan tanpa perencanaan itu akan berakhir sia-sia yang nantinya tidak terpakai.

Impulsive buying yaitu perilaku pembelian yang tidak direncanakan sebelumnya yang artinya bukan dari kebutuhan yang harus dibeli saat itu juga. Namun, dengan gerakan hati yang cukup tinggi untuk membeli suatu barang maka hal itu akan terjadi. Ketika kita membeli suatu barang yang bukan bagian dari kebutuhan maka barang itu tidak terpakai yang nantinya akan terbuang sia-sia. Hal yang menjadikan salah satu faktor konsumen melakukan perilaku *impulsive buying* yaitu ketika mereka memiliki ketersediaan waktu dan uang yang banyak, kurangnya pemahaman terhadap agama sehingga mereka memiliki daya beli yang tinggi dan mengabaikan aturan dan prinsip yang tercantum dalam al-Qur'an.

B. *Impulsive Buying* Perspektif Islam

Dalam ajaran agama Islam sudah ditetapkan bahwa sesuatu yang dibeli tidak sesuai dengan kebutuhan maka dikategorikan sebagai *mubazir*. Selain itu, Islam juga menerapkan pola konsumsi dan penggunaan harta dengan cara yang seimbang dan wajar. Pemenuhan kebutuhan (*needs*) ataupun keinginan (*wants*) diperbolehkan selama hal itu bisa menambah masalah

dan tidak menimbulkan ke-mudharatan. Sebab seseorang yang berlebihan dalam menggunakan hartanya yaitu ciri khas yang sama sekali tidak mengikuti aturan agama dan menganggap remeh perintah Allah Swt. (Zakiah, 2022)

Allah Swt sudah sangat jelas memerintahkan hamba-Nya untuk menggunakan harta di jalan yang benar seperti dalam QS. Al-Baqarah ayat 195. Membelanjakan harta diluar kebutuhan juga serupa dengan perilaku konsumtif, bahwa Islam mengajarkan untuk menerapkan paham keseimbangan dalam segala aspek. Artinya apabila memahami secara jelas konsep pola konsumsi yang telah diajarkan oleh Islam maka setiap individu dapat memberikan cakupan antara keinginan dan kebutuhan, dapat mengesampingkan apa yang di inginkan sehingga jauh dari kategori boros, kikir dan sombong. (Setyaningsih, 2023)

Islam sebagai *way of life* menawarkan sebuah prinsip keseimbangan dengan meletakkan harta benda secara fungsional (berguna) dan proporsional (setara). Sebab Islam menganjurkan untuk setiap muslim bekerja keras sesuai tupoksinya dan mampu mensejahterakan hidupnya. Al-Qur'an menegaskan prinsip utama konsumsi yaitu hidup sederhana dengan mengelola harta secara bijak dan tidak bermewah-mewahan. Tindakan ekonomi diutamakan untuk kebutuhan bukan keinginan. Oleh sebab itu, *impulsive buying* yang bersifat emosional dan tanpa perencanaan sesuai dengan kebutuhan maka tidak patuh dengan ajaran Islam dan tidak sesuai dengan QS. Al-Isrā' ayat 26. Dalam perspektif ekonomi Islam permasalahan

mengenai *impulsive buying* ini tidak sejalan karena motivasi dari pembelian hanya didasarkan pada ketertarikan semata baik fisik maupun materi tanpa mempertimbangkan aspek spiritualnya. (Almasyhari et al., 2024)

Salah satu ulama terkenal yaitu Yusuf Al-Qaradhawi dalam bukunya “*Norma dan Etika Ekonomi Islam*” mengatakan ada tiga norma dasar yang seharusnya menjadi acuan dalam perilaku konsumen seorang muslim, yaitu membelanjakan hartanya pada kebaikan dan menjauhi sifat kikir, tidak melakukan pemborosan dan hidup dengan kesederhanaan. Hal tersebut tercantum dalam QS. Al-Furqān ayat 67. (Al-Qaradhawi, 2015)

Selanjutnya, Imam Al-Ghazali yang terkenal dengan teori konsumsinya juga menegaskan perbedaan antara keinginan (*wants*) dan kebutuhan (*needs*). Ada tiga *maqashid syari'ah* dalam kehidupan manusia yang perlu dipahami dan dipenuhi yaitu *ḍharuriyāt* (primer), *ḥajjiyāt* (sekunder) dan *taḥsinīyāt* (tersier). Al-Ghazali juga mengutamakan etika dan norma dalam mengkonsumsi sesuatu dengan cara yang halal dan menghindari yang haram. (Al-Ghazali, 2000)

Lebih dari itu, *impulsive buying* adalah salah satu aspek dasar perilaku konsumtif. Dalam pandangan ekonomi Islam, perilaku konsumtif dianggap sebagai perbuatan buruk karena lebih memprioritaskan keinginan dibandingkan kebutuhan. (Tabran et al., 2023) Dapat diketahui bahwa perilaku konsumtif merupakan sikap seorang individu yang memiliki gaya hidup mewah dengan membelanjakan hartanya tanpa memikirkan pertimbangan yang matang. Manusia yang berperilaku konsumtif akan

merasa puas dan senang ketika mendapatkan apa yang diinginkannya. Bagi masyarakat menengah atas mungkin mempunyai cukup uang untuk membeli segala sesuatu yang diinginkan, tetapi bagaimana kabar masyarakat menengah bawah yang ingin tetap melanjutkan gaya hidup secara konsumtif ? bukankah akan menimbulkan dampak yang berbahaya apabila sesuatu yang diinginkan tidak terwujud. Salah satu dampak buruk bisa saja mencuri. (Komala, 2019) Oleh karena itu Islam mengajarkan pengikutnya untuk hidup secara wajar (قواما) dan tidak berlebihan dalam segala hal (يسرفوا).

Tidak lepas dari ajaran agama, Islam mengatur pembelian konsumen muslim secara rasional sesuai dengan al-Qur'an, diantaranya yaitu: *Pertama*, konsumen muslim mampu membelanjakan hartanya sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan. Hal ini sudah tercantum dalam QS. Al-Isrā' ayat 29. *Kedua*, konsumen muslim tidak hanya belanja barang-barang yang bersifat duniawi tapi tetap berada di jalan Allah Swt, sesuai dengan QS. Al-Isrā' ayat 26 dan QS. Al-Furqān ayat 67. *Ketiga*, konsumen muslim memiliki tingkat konsumsi yang lebih kecil dibanding konsumen non-muslim, sebab konsumsi bagi muslim hanya diizinkan untuk barang-barang yang halal, seperti dalam QS. Al-Baqarah ayat 173 dan QS. Al-Mā'idah ayat 93. (Komala, 2018)

Seperti yang dinyatakan dalam kitab *Ṣaḥiḥ Al-'Adab Al-Mufrad* karya Imam Bukhari, pada bab tentang "*berlebihan dalam harta*"

diungkapkan melalui riwayat Abdullah bin Yusuf, ia berkata telah mengabarkan kepada kami Malik, dari Suhail bin Abu Shalih, dari Ayahnya, dari Abu Hurairah r.a, ia berkata bahwa Rasulullah Saw pernah bersabda,

إِنَّ اللَّهَ يَرْضَى لَكُمْ ثَلَاثًا، وَيَسْخَطُ لَكُمْ ثَلَاثًا، وَ يَرْضَى لَكُمْ أَنْ تَعْبُدُوهُ وَلَا تَشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا، وَأَنْ تَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا، وَأَنْ تَتَصَحَّحُوا مِنْ وَلَاهِ اللَّهِ أَمْرَكُمْ، قِيلَ وَقَالَ، وَكَثْرَةُ السُّؤَالِ، وَإِضَاعَةُ الْمَالِ

“Sesungguhnya Allah meridhai tiga hal untuk kalian dan benci dalam tiga hal juga. Allah ridha jika kalian menyembah-Nya dan tidak mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apapun, dan Allah ridha jika kalian berpegang pada tali Allah seluruhnya dan kalian saling menasehati terhadap para pengusaha yang mengatur urusan kalian. Allah murka jika kalian (hamba) sibuk dengan desas-desus, banyak yang mengemukakan pertanyaan tidak berguna serta membuang-buang harta.” (*Muttafaq ‘Alaih No. 442*) (Al-Bukhari, 2008)

Dari hadis diatas yang membahas persoalan harta dapat digariskan bahwa Allah Swt tidak suka dengan hamba-Nya yang membuang-buang harta. Sebab bagi siapapun yang menggunakan hartanya dengan wajar tidak akan menjadi miskin dan tidak akan merasa kurang karena menyadari bahwa harta tersebut milik Allah Swt yang dititipkan kepada hamba-Nya untuk digunakan pada jalan yang benar (الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ).

C. Belanja Online

Seiring dengan perkembangan zaman, kemajuan teknologi juga semakin berkembang di era digital ini. Teknologi yang begitu pesat menyebabkan tingginya jumlah pengguna internet setiap tahunnya di Indonesia, internet juga memiliki peran penting dari berbagai aspek. Melihat survey di tahun 2019 dari APJII Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia

menyatakan bahwa pengguna internet saat ini mencapai 171,17 juta orang atau diangka 64,8% jumlah penduduk. (Aditya, 2020) Melalui hasil riset Populix yang diunggah pada tahun 2024 oleh *website kompas.id* menyatakan bahwa 54% orang lebih memilih belanja *online* dibanding *offline*. Selain praktis juga banyak *discount* yang ditawarkan oleh para *e-commerce* sehingga menimbulkan perilaku *impulsive buying*. (Widi, 2024)

Dengan adanya internet membuat konsumen lebih mudah dalam melakukan aktivitas jual beli dan membuat perilaku konsumtif masyarakat Indonesia mempunyai tingkat lebih tinggi sehingga menjadikan Indonesia sebagai pasar potensial bagi penjual atau *e-commerce*. Semakin canggih teknologi maka semakin banyak *marketplace* yang sangat populer seperti Shopee, Lazada, BliBli, Tokopedia dan lain-lain. *Marketplace* tersebut sangat berkembang dan menyediakan berbagai kebutuhan hidup manusia, mulai dari kebutuhan diri sendiri hingga kebutuhan rumah tangga.

Saat ini belanja tidak hanya datang langsung ke *offline store* namun bisa dilakukan dengan cara *online* dan melalui transaksi *transfer*. Belanja *online* dilakukan bisa kapan saja waktunya. Jika ditelusuri lebih jauh ada beberapa hal yang menjadi perbedaan antara belanja *offline* dan *online*, ketika belanja *offline* kita bisa langsung datang ke tokonya untuk melihat produk secara jelas detailnya seperti apa dan warnanya asli. Transaksi pembayaran pun dilakukan secara tunai dan barang yang sudah dibeli dapat dibawa oleh konsumen saat itu juga.

Sedangkan belanja *online*, kita dapat melihat barang yang akan kita beli melalui foto dan video di aplikasi *marketplace* yang tersedia. Belanja *online* tidak bisa melihat barang secara detail dan seringkali warnanya tidak sesuai dengan warna asli. Barang yang kita beli pun tidak langsung sampai kerumah tetapi butuh waktu untuk mengantar barang. Saat ini belanja *online* menjadi salah satu kebiasaan yang disukai oleh kalangan muda hingga tua. Selain lebih murah dari harga aslinya di *offline store* belanja *online* juga sangat mudah karena tidak perlu datang langsung ke tokonya. Popularitas penawaran dan promo yang menarik salah satunya *free ongkir* menjadi daya tarik utama bagi konsumen saat berbelanja *online*. Berikut penjelasan marketplace shopee dan fitur *shopeelive*.

1. Aplikasi Shopee

Salah satu *marketplace* yang ramai dijumpai oleh konsumen yaitu aplikasi shopee. Shopee merupakan salah satu *e-commerce* terbesar di ASEAN. Berdasarkan riset pada akhir tahun 2021 yang dilakukan oleh perusahaan riset pasar dunia, membuktikan bahwa jumlah pengguna aktif harian shopee mencapai angka 33,27 juta. (Ningsih Wijaya et al., 2024) Kemudian pada bulan Mei 2023, berdasarkan hasil riset dari *Similarweb* yang diunggah oleh *website kompas.com* membuktikan bahwa *marketplace* shopee di Asia Tenggara menduduki peringkat pertama, mencapai angka 161 juta kunjungan. (Yohanes, 2023)

Belanja *online* sangat diminati oleh masyarakat terutama remaja generasi z yang sedang berada di fase mencari jati diri. Terlebih lagi

tren-tren saat ini yang sedang *booming* di media sosial, mulai dari *outfit* hingga *skincare*. Seringkali *public figure* mempromosikan produk tersebut melalui seperti TikTok dan Instagram untuk mengunggah foto dan videonya, sehingga banyak orang-orang yang tertarik dengan produk tersebut kemudian membelinya agar tidak ketinggalan *tren*.

2. Fitur *Shopeelive*

Shopeelive merupakan sebuah fitur video *live streaming* dimana *e-commerce* dapat mempromosikan produknya dan berinteraksi *real-time* lewat layar *handphone* dengan konsumen. Pada tanggal 16 Juni 2019 pertama kali diluncurkannya fitur *shopeelive*, dengan melihat *live streaming* konsumen dapat mengetahui lebih dalam lagi mengenai detail produk yang akan dibeli seperti bahan, tekstur, warna, motif, kelebihan dan kekurangannya karena pada saat *live streaming e-commerce* akan menanggapi pertanyaan-pertanyaan dari konsumen dan memperlihatkan produk yang diinginkan oleh konsumen. (Sarah, 2022)

Proses interaksi antara penjual dan pembeli disebut sebagai *direct marketing*. Salah satu alat utama *direct marketing* yaitu *direct response advertising* yang dimana suatu produk dapat dipromosikan melalui media yang akan mendorong konsumen untuk berinteraksi dan membeli langsung produk tersebut. (Prajana, 2021)

Selain fitur *shopeelive*, program *birthday sale* yang ditawarkan oleh shopee juga membuat konsumen tertarik. Salah satunya potongan harga (*price discount*) yang mencapai 50% untuk berbagai produk yang

tersedia di aplikasi shopee. Jika dilihat dalam Islam potongan harga disebut dengan *an-naqis min al-thaman*. Sama halnya seperti tanggal cantik seperti (10.10) tanggal dan bulannya memiliki angka yang sama. Hal tersebut membuat konsumen tertarik untuk berbelanja. Saat ini belanja sudah menjadi gaya hidup (*lifestyle*) bagi masyarakat di Indonesia, hal tersebut dikatakan sebagai pola konsumsi yang menggambarkan seseorang mengenai bagaimana cara untuk menghabiskan waktu dan menghabiskan uang ketika belanja tanpa memikirkan kedepannya. (Asriningati & Wijaksana, 2019)

Dalam menarik perhatian konsumen, *e-commerce* perlu menentukan strategi dengan bijak. Saat ini fitur *shopeelive* menjadi strategi utama dalam menarik konsumen, karena *e-commerce* ketika memasarkan produknya cenderung menggunakan program *discount*. Ketika konsumen membeli produk di *shopeelive* dan bukan saat *live* tentu harganya berbeda. Faktanya, banyak orang-orang membeli produk karena harganya lebih murah dari harga awal dan *e-commerce* juga menawarkan *free ongkir* serta *cashback*. Sehingga hal tersebut dapat memicu orang-orang untuk melakukan *impulsive buying* dan menyebabkan seseorang bisa menggunakan hartanya secara berlebihan.

Dalam persoalan belanja pun Islam memiliki aturan, sebab Islam sudah mengatur segala hal kehidupan seorang muslim. Bagaimana seorang muslim dapat memahami dan mengikuti ajarannya, karena apa yang menjadi aturan Islam itu sudah tercantum dalam al-Qur'an.

Mengenai konsep *impulsive buying* belanja *online shopeelive* dapat digaris bawahi dengan beberapa poin, diantaranya:

Pertama, impulsive buying merupakan pembelian spontan tanpa perencanaan dan terjadi tidak hanya belanja *offline* tetapi belanja *online* juga. *Kedua*, belanja *online* marak terjadi di berbagai kalangan dari yang muda hingga tua, karena belanja *online* dapat memudahkan setiap individu. Salah satu *marketplace* yang paling unggul yaitu shopee. Shopee menduduki peringkat pertama sebagai *e-commerce* paling banyak pengunjungnya. *Ketiga, impulsive buying* dapat menjerumuskan seseorang pada pemborosan. Dilihat melalui pandangan Islam bahwa pemborosan itu dilarang karena sesuatu yang berlebihan dalam urusan harta itu tidak baik.

Lebih dari itu, al-Qur'an sebagai sumber hukum utama juga melarang untuk berperilaku boros. Dampaknya akan merugikan diri sendiri dan orang-orang sekitar. Sesungguhnya harta yang kita gunakan itu milik Allah Swt yang dititipkan kepada kita untuk digunakan dengan sebaik-baiknya. Orang yang menggunakan hartanya pada jalan kemaksiatan merupakan orang yang tidak patuh terhadap perintah Allah Swt.

BAB III

ANALISIS KATA *TABẒĪR* DALAM QS. AL-ISRĀ' AYAT 26-27

PERSPEKTIF SEMANTIK TOSHIHIKO IZUTSU

A. *Tabẓīr* dalam QS. Al-Isrā' Ayat 26-27

Dalam kamus *Lisān al-Arab*, lafaz تَبْذِيرَا merupakan bentuk *maṣdar* yang berasal dari kata *bazzara-yubazzīru-tabẓīran* (بَذَرَ-يَبْذِرُ-تَبْذِيرَا) memiliki arti suatu perbuatan yang sifatnya pemborosan, tidak berguna dan berakhir sia-sia. (Manzūr, 1863b) Dalam kamus *Al-Munawwir*, kata تَبْذِيرَا dan اسْرِفَ diartikan dengan boros, sedangkan الْمَبْذِرُ dan الْمُسْرِفُ artinya pemboros atau pelaku boros. (Al-Munawwir, 1997)

Penggunaan lafaz تَبْذِيرَا tidak begitu banyak disebutkan dalam al-Qur'an. Merujuk pada kamus *al-Mu'jam al-Mufahras Li Alfāz al-Qur'ān al-Karīm* kata *tabẓīr* (تَبْذِيرَا) hanya dalam QS. Al-Isrā' ayat 26 (تَبْذِرْ تَبْذِيرَا) dan 27 (مَبْذِرِينَ). Sedangkan derivasinya terdapat dalam QS. Al-Isrā' ayat 29 dan QS. Al-Furqān ayat 67 (Bāqī, 1981)

B. Asbabun Nuzul *Tabẓīr* dalam QS. Al-Isrā' Ayat 26-27

Surah Al-Isrā' yang berjumlah 111 ayat ini turun di kota Mekah yang berisi tentang kisah-kisah, terkhusus kisah bani Israil. Surah Al-Isrā' diawali dengan kisah isrā' mi'rajnya Nabi Muhammad Saw pada malam hari, sehingga surah ini dinamakan dengan Al-Isrā'. Surah ini termasuk kedalam golongan *makkiyah* karena turun sebelum Nabi Muhammad Saw

hijrah ke Madinah. Namun dalam kitab *al-Mu'jam al-Mufahras Li Alfāz al-Qur'ān al-Karīm* dijelaskan bahwa QS. Al-Isrā' ayat 26 dikategorikan sebagai ayat *madaniyyah* sedangkan QS. Al-Isrā' ayat 27 sebagai ayat *makkiyah*. (Bāqī, 1981)

Dikatakan oleh sebagian ulama dalam tafsir Al-Munir karya Wahbah Az-Zuhayli bahwa ayat ini turun sesuai dengan tradisi Arab. Orang Arab zaman dahulu mengumpulkan harta dengan merampas dan menyerang kemudian mereka menggunakannya dengan sombong dan berbangga-bangga. Orang-orang musyrik dari kalangan Quraisy menggunakan hartanya untuk menghalangi orang agar tidak masuk Islam, melemahkan kaum muslimin dan membantu musuh mereka. Maka ayat ini diturunkan untuk menunjukkan betapa buruknya perbuatan mereka. (Az-Zuhayli, 2013d)

Dalam buku Asbabun Nuzul milik Imam As-Suyuthi, terdapat asbabun nuzul QS. Al-Isrā' ayat 26 bahwa Imam ath-Thabarani dan lainnya meriwayatkan dari Abu Sa'id Al-Khudri ia mengatakan “*tatkala diturunkan ayat, dan berikanlah pada karib kerabat.*” Rasulullah Saw memanggil putrinya Fatimah kemudian beliau memberikan tanah di daerah Fadak. (As-Suyuthi, 2014) Hal ini disanggah oleh salah satu mufasir klasik yakni Ibnu Katṣīr bahwa hadis tersebut dianggap *musykil* (janggal), sekiranya sanadnya pada tingkatan shahih karena ayat ini makkiyyah. Sedangkan Fadak baru dimenangkan bersamaan dengan tanah Khaibar yaitu pada tahun ke-7 H, jadi tidak mungkin pendapat tersebut sealur dengan fakta sejarah. Dikatakan

bahwa hadis diatas bersifat munkar, tepatnya karya golongan Rafidah (salah satu sekte dari kaum Syi'ah). (Al-Dimasyqi, 2000)

C. Makna Dasar dan Relasional *Tabẓīr* dalam QS. Al-Isrā' Ayat 26-27

1. Makna Dasar

Langkah utama dalam menggunakan analisis pendekatan semantik al-Qur'an Toshihiko Izutsu yaitu menelusuri makna dasar dari sebuah kata yang hendak dikaji. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa makna dasar kata yaitu sesuatu yang melekat atau murni pada kata tersebut dan selalu terbawa dimanapun kata tersebut diletakkan. (Izutsu, 1997)

Secara etimologi dalam kamus *Lisān Al-Arab*, kata تَبْذِيرًا merupakan *maṣḍar* yang berasal dari akar kata *baẓẓara-yubaẓẓīru-tabẓīran* (بَذَرَ-يَبْذُرُ-تَبْذِيرًا) yaitu suatu perbuatan yang sifatnya pemborosan, sia-sia dan tidak ada gunanya. (Manzūr, 1863b) Selanjutnya menurut Rāghib al-Ashfahānī dalam kamus *al-Mufradāt Fī Gharīb al-Qur'an* kata بَذَرَ yang terdiri dari huruf ب-ذ-ر diartikan dengan memisahkan. Asal arti katanya yaitu melempar benih atau membuangnya, kemudian makna tersebut dikiasikan oleh setiap yang membuang atau menghilangkan hartanya. (Al-Ashfahānī, 2017)

Dalam al-Qur'an kata تَبْذِيرًا tidak begitu banyak disebut, hanya terulang 3 kali dalam 2 ayat pada QS. Al-Isrā' ayat 26 dan 27 yang

berbentuk *fi'il nahyi* لَا تُبَذِّرْ (*la tubazzir*), *maṣdar* تَبْذِيرًا (*tabzīron*) dan *isim fa'il* الْمُبَذِّرِينَ (*mubazzirīna*). Kata تَبْذِيرًا merupakan bentuk *maṣdar* yang berasal dari kata بَذَرَ bentuk *ṣulasi mazīd bil ḥuruf*. Kata تَبْذِيرًا memiliki kedudukan *maf'ul mutlaq* dan dibaca *nashob* sebab berada dalam kondisi *manshub* yaitu berharakat fathah di akhir kalimat. Selanjutnya kata إِنَّ الْمُبَذِّرِينَ merupakan *inna tanṣibul isma wa tarfa'ul khobar* (*menashobkan isim dan merofa'kan khobar*) bentuknya *isim maf'ul*. إِنَّ merupakan bentuk *isim* dari kata الْمُبَذِّرِينَ, dinashobkan karena alamatnya berupa *ya'* (ي). Bentuk dari kata الْمُبَذِّرِينَ berupa *jamak muṣakar salim*, dibaca *nashob* sebab kemasukan *amil nawasib* berupa إِنَّ.

Memahami lebih dalam lagi terkait boros dan *tabzīr* yang memiliki sisi perbedaan. Kata boros dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan dengan berlebih-lebihan dalam menggunakan harta. (Indonesia, 2009) Dikatakan dalam kitab tafsir *Al-Misbāh* bahwa boros yaitu pengeluaran yang bukan hak, ketika seseorang mengeluarkan hartanya dalam kebaikan maka tidak disebut sebagai pemboros. Abu Bakar Raḍiallahu'anhu menyerahkan seluruh hartanya kepada Rasulullah Saw dengan tujuan berjihad di jalan Allah Swt, sama halnya seperti Usmān Raḍiallahu'anhu membelanjakan setengah hartanya. Hal tersebut tidak dinilai sebagai pemboros. Sedangkan berwudhu lebih dari tiga kali (Sunnah Nabi) dinilai sebagai pemboros sekalipun berwudhu

di sungai yang mengalir. Dapat dikatakan bahwa pemborosan lebih banyak berkaitan dengan tempat bukan kuantitas. (Shihab, 2005a)

Menurut Wahbah Az-Zuhayli *tabẓīr* berasal dari bahasa Arab yang artinya menafkahkan harta bukan pada tempatnya. (Az-Zuhayli, 2013d) Selanjutnya Asy-Syafi'i *Raḍiallahu 'anhu* juga mengungkapkan pendapatnya dalam salah satu kitab tafsir klasik *Al-Jami' li Ahkaam al-Qur'an* milik Imam Al-Qurthubi bahwa *tabẓīr* yaitu mengeluarkan harta yang tidak setara dengan hak-nya. Para ulama juga sepakat dengan definisi yang diungkapkan oleh Imam Syafi'i. (Al-Qurthubi, 2008) Kata tersebut digunakan untuk menyebutkan segala bentuk pemecah belah harta. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata *tabẓīr* lebih terkenal dengan sebutan *mubazzīr*, jika ditelusuri lebih dalam kata tersebut merupakan serapan bahasa Arab. Dalam penggunaan bahasa Indonesia, *mubazzīr* lebih identik ditujukan pada sikap dan perbuatan *tabẓīr*. Contohnya “mereka yang membeli sesuatu dengan jumlah yang banyak akan *mubazzīr*”. Ditegaskan kembali oleh Anton Moeliono bahwa yang dimaksud *tabẓīr* yaitu menghambur-hamburkan harta atau berlebihan dalam menggunakan barang. (Moeliono, 1989)

Secara terminologi Lajnah min al-Ulama' mendefinisikan kata *tabẓīr* dalam tafsir *Al-Wasīṭh* karya Wahbah Az-Zuhayli yang artinya menghamburkan harta, dimana harta tersebut akan digunakan pada jalan kemaksiatan dan kemewahan. Sementara menurut Ibnu Mas'ud dan Ibnu Abbas kata *tabẓīr* yaitu menggunakan hartanya untuk keinginan

dibanding kebutuhan. Namun, orang-orang yang membelanjakan hartanya di jalan yang Allah Swt ridhai artinya sesuai porsinya maka tidak dikategorikan sebagai *tabzīr* atau *mubazīr* (Az-Zuhayli, 2013a)

Dari beberapa pandangan yang diungkapkan oleh para ulama mengenai definisi *tabzīr* secara terminologi dapat dipahami bahwa *tabzīr* artinya menggunakan harta diluar kebutuhannya hingga akhirnya harta tersebut terbuang sia-sia untuk hal yang tidak penting. Kata *tabzīr* sangat identik atau populer dengan boros yang lebih khusus merujuk pada harta benda yang dimilikinya. Sikap seperti itu dapat menggambarkan bahwa seseorang tidak bijak dalam mengelola harta yang dimilikinya.

Hakikatnya manusia itu dianjurkan untuk mencari serta mengumpulkan harta dengan cara yang halal dan diperbolehkan juga untuk menyenangkan diri sendiri secara individu, tetapi perlu kita ketahui bahwa nilai-nilai kapitalisme Islam itu memberikan kita ruang untuk menggunakan harta yang kita miliki dalam bentuk menyenangkan diri sendiri. Namun tidak lepas dari norma yang harus dijaga yakni kesadaran teologis, karena pada dasarnya harta yang kita miliki merupakan bentuk rezeki dari Allah Swt kepada hamba-Nya yang sepatasnya untuk disyukuri. Satu hal penting yang perlu digaris bawahi, dalam memanfaatkan harta kita sebagai umat muslim juga diingatkan untuk tidak berperilaku boros.

2. Makna Relasional

Makna relasional yaitu sesuatu yang konotatif, dimana kata tersebut diperkenalkan dalam sebuah bidang yang khusus bersama konsep-konsep kata yang lain dan unsur-unsur semantik. Sehingga unsur tersebut memberikan pengaruh untuk mengubah makna dasar dari suatu kata. Hasil dari perubahan dan proses perkembangannya dinamakan makna relasional.

Perlu dilakukan dua langkah untuk menghasilkan makna relasional yaitu dengan melalui analisis sintagmatik dan analisis paradigmatis. (Izutsu, 1997)

a. Analisis Sintagmatik

Analisis sintagmatik yaitu sebuah analisis yang dilakukan oleh penafsir dalam usaha menemukan makna suatu kata dengan cara memperhatikan kata-kata yang ada di depan dan di belakang kata yang sedang dikaji. (Izutsu, 1997)

Pada tahap ini, penulis berusaha menguraikan apa saja kata-kata yang mempunyai relasi terhadap kata *tabzīr* dalam QS. Al-Isrā' ayat 26-27.

1) Relasional kata *ابن السبيل* dan *المسكين*

Lafaz *تَبَذَّرَ* dalam al-Qur'an disebutkan hanya tiga kali, salah satu ayatnya berelasi dengan kata *المسكين* dan *ابن السبيل* tercantum dalam QS. Al-Isrā' ayat 26:

وَأَتِذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَلَا تُبَذِّرْ تَبْذِيرًا ۚ ٢٦

“Dan berikanlah haknya kepada kerabat dekat, juga kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan dan janganlah kamu menghambur-hamburkan hartamu secara boros.” (Kemenag, 2019)

Pada ayat diatas, lafaz تبذيرا memiliki makna boros, ketika

berelasi dengan kata dibelakangnya المسكين dan ابن السبيل memiliki

makna janganlah kamu berperilaku boros terhadap harta yang

kamu miliki, tetapi berbagilah kepada fakir miskin dan ibnu

sabil. Menurut Wahbah Az-Zuhayli dalam kitab tafsir *Al-Munir*

dikatakan bahwa ketika Allah Swt mengatakan untuk berbakti

kepada orang tua, Dia juga menghubungkannya untuk berbuat

baik kepada kerabat (fakir miskin dan ibnu sabil) dan

menyambung tali silaturahmi. (Az-Zuhayli, 2013d)

2) Relasional kata اخوان الشَّيْطَانِ

Lafaz تبذيرا juga berelasi dengan kata اخوان الشَّيْطَانِ seperti yang

tercantum dalam QS. Al-Isrā' ayat 27:

إِنَّ الْمُبْذِرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيَاطِينِ وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا ۚ ٢٧

“Sesungguhnya orang-orang yang pemboros itu adalah saudara syaitan dan syaitan itu sangat ingkar kepada Tuhannya.” (Kemenag, 2019)

Quraish Shihab mengatakan dalam tafsir *Al-Misbah* bahwa

lafaz إخوان merupakan bentuk *jamak* dari kata إخ yang artinya

saudara. Kata tersebut bermula dari persamaan dan keserasian,

artinya persamaan dalam asal usul keturunan sehingga menjadi persaudaraan. (Shihab, 2005b)

Dapat dikatakan bahwa relasi antara kata *تبذيرا* dan *احوان الشيطان* yang dimaksudkan dari ayat diatas yaitu ketika seseorang berperilaku boros maka ia persaudaraan dengan setan. Dalam penyebutan setan ini sangat ingkar terhadap nikmat Tuhannya menjadikan petunjuk bahwa *mubazzir* juga sangat ingkar terhadap nikmat Tuhannya. Kemudian keserasian antara pemboros dengan setan akan mengantarkan seseorang pada kufur nikmat. Karena salah satu nikmat yang Allah Swt berikan kepada hamba-Nya berupa rezeki berbentuk harta, sehingga harta tersebut dapat digunakan dengan sebaik-baiknya.

b. Analisis Paradigmatik

Analisis paradigmatik yaitu ketika penafsir mencoba membandingkan kata atau konsep tertentu dengan kata atau konsep lain yang mirip (*sinonim*) atau berlawanan (*antonim*). Adapun salah satu tujuan dari analisis paradigmatik yaitu untuk menemukan posisi kata yang sedang dikaji dengan kata-kata lain. (Izutsu, 1997)

1) Sinonim

Kata yang mempunyai kemiripan dengan *tabzīr* (تبذيرا) yaitu, *isrāf* (اسراف), *baghyu* (بغي) dan *tarafu* (ترف). Penjelasannya sebagai berikut:

a. *Isrāf* (اسراف)

Dalam al-Qur'an lafaz اسراف diulang sebanyak 23 kali dalam 21 ayat dan 17 surah yang berbentuk *fi'il maḍī*, *fi'il muḍāri* dan *maṣḍar*. (Bāqī, 1981) Dari jumlah tersebut اسراف memiliki beberapa makna tergantung pada konteks penggunaannya. Salah satu ayat yang menyebutkan kata اسراف dalam QS. Al-Furqān ayat 67:

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا ٦٧

“Dan (termasuk hamba-hamba Tuhan yang maha pengasih) orang-orang yang jika menginfakkan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, diantara keduanya secara wajar.”(Kemenag, 2019)

Pada ayat diatas, lafaz يسرفوا memiliki makna berlebihan.

Ketika disandingkan dengan kata dibelakangnya أَنْفَقُوا artinya dilarang berlebihan dalam menginfakkan harta. Jika disandingkan dengan kata didepannya يَقْتُرُوا maka dilarang

untuk berbuat kikir. Tetapi Allah Swt menganjurkan hamba-Nya untuk hidup secara wajar قواما yaitu tidak memiliki sikap

diantara keduanya baik يَقْتُرُوا dan يسرفوا. Ayat diatas

menganjurkan kita untuk tidak berlebih-lebihan dalam menggunakan harta. Sebenar-benarnya ajaran agama Islam

dalam urusan harta, sosial dan agama yaitu *wasathiyyah* (sikap moderat) dan *i'tidaal* (sederhana). (Shihab, 2002a)

Isrāf dan *tabzīr* memiliki makna yang serupa yaitu berlebih-lebihan. Tetapi *isrāf* didefinisikan dengan berlebih-lebihan pada cakupan yang lebih luas seperti berlebihan dalam berpakaian, makan, minum dan mengkonsumsi apapun. Sedangkan *tabzīr* lebih spesifik didefinisikan sebagai berlebih-lebihan dalam berbelanja atau yang berhubungan dengan harta benda.

b. *Baghyu* (بغى)

Baghyu merupakan asal kata dari *baga – yabgi – bagyan* atau *bugyatan* yang artinya melampaui batas dan melakukan kemungkaran. (Sjadzali, 2002) Melalui kamus *al-Mu'jam al-Mufahras Li Alfāz al-Qur'ān al-Karīm* kata *بغى* ditemukan sebanyak 95 kali dengan berbagai derivasinya. (Bāqī, 1981)

Baghyu memiliki beragam makna, salah satunya melampaui batas. Seperti yang tercantum dalam QS. Asy-Syurā' ayat 27:

وَلَوْ بَسَطَ اللَّهُ الرِّزْقَ لِعِبَادِهِ لَبَغَوْا فِي الْأَرْضِ وَلَكِنْ يَنْزِلُ بِقَدَرٍ مَا يَشَاءُ إِنَّهُ
بِعِبَادِهِ خَبِيرٌ بَصِيرٌ ٢٧

“Dan sekiranya Allah Swt melapangkan rezeki kepada hamba-hamba-Nya niscaya mereka akan berbuat melampaui batas di muka bumi, tetapi Dia menurunkan dengan ukuran yang Dia kehendaki. Sungguh Dia maha

mengetahui terhadap keadaan hamba-hamba-Nya, maha melihat.” (Kemenag, 2019)

Ayat diatas menjelaskan apabila Allah Swt melapangkan rezeki dan memberikannya lebih dari kadar kebutuhannya, boleh jadi mereka akan menggunakan harta tersebut dengan *ẓalim* dan melampaui batas seperti mengingkari nikmat dari Allah Swt dan menginginkan sesuatu yang tidak layak atau diluar dari kebutuhannya. (Az-Zuhayli, 2013b) Hal tersebut menggambarkan kisah Qarun dan Fir’aun yang hidupnya dipenuhi kemewahan dan pamer harta.

Baghyu merupakan sinonimitas dari *tabẓīr*, keduanya memiliki definisi yang mirip yaitu melampaui batas. Namun, *baghyu* memiliki makna yang luas tidak hanya sebatas melampaui batas saja tetapi dapat disebut sebagai *ẓalim*.

c. *Tarafu* (تَرْف)

Tarafu wa turfatu (التَرْفُ والتَّرَفَةُ) dalam kamus *Al-Munawwir* artinya kemewahan. Dalam al-Qur’an kata *tarafu* (تَرْفُ) disebutkan sebanyak 8 kali. (Bāqī, 1981) Salah satu ayat yang menggambarkan seseorang hidup dalam kemewahan yaitu dalam QS. Sabā’ ayat 34:

وَمَا أَرْسَلْنَا فِي قَرْيَةٍ مِّنْ نَّذِيرٍ إِلَّا قَالَ مُتْرَفُوهَا إِنَّا بِمَا أُرْسِلْتُمْ بِهِ

كَفَرُونَ ٣٤

“Dan setiap kami mengutus seorang pemberi peringatan kepada suatu negeri, mereka yang hidupnya mewah di negeri itu berkata, “kami benar-benar mengingkari apa yang kamu sampaikan sebagai utusan.” (Kemenag, 2019)

Quraish Shihab dalam kitab tafsir *Al-Misbāh* mengungkapkan pendapatnya mengenai kata (مترفوها) yang

akar katanya (ترف). Menurutnya kata tersebut memiliki arti

kenikmatan yang luas, yang membawa hidup seseorang menjadi foya-foya dan lupa diri. Bentuk kata yang digunakan dalam ayat ini memiliki makna *orang-orang yang diberi nikmat secara luas*. Sudah jelas yang memberi nikmat tersebut Allah Swt, penggunaan bentuk pasif itu memperlihatkan tanda bahwa mereka yang berfoya-foya bisa melupakan Allah Swt dan oleh karena itu mereka diundang kembali untuk mengingat-Nya. (Shihab, 2002b)

Seseorang yang memiliki sikap *tarafu* (تَرْفُ) akan mudah meninggalkan perintah Allah Swt. Sebab mereka tidak pernah bersyukur atas nikmat yang sudah Allah Swt berikan secara luas, tetapi tidak digunakan sebaik-baiknya. *Tarafu* (تَرْفُ) merupakan sinonim dari *tabzīr* karena keduanya memiliki makna yang mirip. Perilaku *tabzīr* berdampingan dengan rasa ingin mewah pada hidupnya. Mereka akan

menghalalkan segala cara untuk memenuhi rasa kemewahan itu dengan mengahambur-hamburkan hartanya tanpa memikirkan konsekuensinya.

2) Antonim

Setelah menentukan sinonim dari kata *tabzīr* (تبذیرا) selanjutnya yaitu mencari antonim (lawan kata). Penulis menemukan kata *hasbu* (حسب), *al-Qist* (القسط) dan *tawāzun* (توازن).

Penjelasannya sebagai berikut:

a. *Hasbu* (حسب)

Hasbu حَسْبُ – بَسْ dalam kamus *Al-Munawwir* artinya cukup. (Al-Munawwir, 1997) Kata *hasbu* (حَسْبُ) dalam al-Qur'an ditemukan sebanyak 8 kali dalam surah yang berbeda-beda, yaitu QS. Al-Baqarah: 206, Āli-Imrān: 173, Al-Mā'idah: 104, Al-Anfāl: 64, At-Taubah: 59 dan 68, Al-Mujādilah: 8, dan At-Ṭhalāq: 3. (Bāqī, 1981)

Salah satu ayat al-Qur'an yang menyebutkan kata حَسْبُ dalam konteks bersyukur kepada Allah Swt dan Rasul-

Nya, yaitu dalam QS. At-Taubah ayat 59:

وَلَوْ أَنَّهُمْ رَضُوا مَا آتَاهُمُ اللَّهُ وَرَسُولُهُ وَقَالُوا حَسْبُنَا اللَّهُ سَيُؤْتِينَا اللَّهُ
مِنْ فَضْلِهِ وَرَسُولُهُ إِنَّا إِلَى اللَّهِ رَاغِبُونَ ٥٩

“Dan apabila mereka benar-benar ridha dengan apa yang diberikan kepada mereka oleh Allah dan Rasul-Nya hendaklah mengucap “Cukuplah Allah untuk kami, Allah dan Rasul-Nya akan memberikan kami sebagian dari karunia-Nya. Sungguh kami orang-orang yang berharap kepada Allah.” (Kemenag, 2019)

Dalam kitab tafsir *Al-Misbāh* Quraish Shihab berpendapat pada kalimat مَا عَآءَاهُمُ اللَّهُ وَرَسُولُهُ yang menggambarkan adanya dua pihak yang memberi yakni Allah Swt dan Rasul-Nya. Sebab kapasitas manusia hanya bisa berharap dan mengandalkan Tuhannya yaitu Allah Swt. (Shihab, 2005b)

Hasbu merupakan antonim dari kata *tabzīr*, keduanya memiliki arti yang bertolak belakang. Orang-orang yang tidak pernah merasa cukup pada hidupnya disebut dengan *tabzīr*, maka dari itu perlu untuk menanamkan حَسْبُ pada diri sendiri, untuk mencapai kehidupan yang dianjurkan oleh Allah Swt yaitu wajar dan seimbang.

b. *Al-Qisṭ* (القِسْطُ)

Dalam al-Qur'an kata *al-Qisṭ* (القِسْطُ) diulang sebanyak 25 kali dalam bentuk *fi'il muḍāri*, *fi'il 'amr*, *maṣdar* dan *fa'il* dengan berbagai derivasinya, yaitu dalam QS. Al-Baqarah: 282, Āli Imrān: 18 dan 21, An-Nisā: 3, 127 dan 135, Al-Mā'idah: 8 dan 42, Al-An'ām: 152, Al-A'rāf: 29, Yūnus: 4, 47 dan 54, Hūd: 85, Al-Isrā': 35, Al-Anbiyā': 47, Al-Ahzāb:

5, Asy-Syu'arā: 182, Al-Hujurāt: 9, Ar-Rahmān: 9, Al-Hadīd: 25, Al-Mumtahanah: 8, dan Al-Jinn: 14-15. (Bāqī, 1981)

Al-Qisṭ (القِسْطُ) dalam kamus *Al-Munawwir* diartikan dengan keadilan. (Al-Munawwir, 1997) *Al-Qisṭ* terdiri dari huruf ق-س-ط yang memiliki dua makna, *Al-Qisṭ* dengan menggunakan *kasrah* diartikan dengan keadilan sedangkan *al-Qasṭ* menggunakan *fathah* memiliki arti kecurangan. Namun, pada bagian ini penulis memilih kata *al-Qisṭ* sebagai antonim dari kata *tabzīr*. Salah satu ayat yang menyebutkan kata *al-Qisṭ* dalam QS. An-Nisā' ayat 135:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ بِالْقِسْطِ شُهَدَاءَ لِلّٰهِ وَلَوْ عَلَىٰ أَنْفُسِكُمْ أَوِ
 الْوَالِدَيْنِ وَالْأَقْرَبِينَ إِن يَكُنْ غَنِيًّا أَوْ فَقِيرًا فَآلَهُ أُولَىٰ بِهِمَا فَلَا تَتَّبِعُوا الْهَوَىٰ
 أَنْ تَعْدِلُوا وَإِن تَلَوْا أَوْ تَعْرِضُوا فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا ١٣٥

“Wahai orang-orang yang beriman! Jadilah kamu penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah Swt meskipun terhadap dirimu sendiri atau orang tua dan kerabatmu. Jika dia kaya ataupun miskin, maka Allah Swt lebih mengetahui kemaslahatannya. Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin melenceng dari kebenaran. Dan janganlah kamu memutar balikkan kata-kata atau tidak mau menjadi saksi, ketahuilah bahwa Allah Swt maha teliti dalam segala hal.”(Kemenag, 2019)

Wahbah Az-Zuhayli menafsirkan lafaz قَوَّامِينَ بِالْقِسْطِ

dalam kitab tafsir *Al-Munīr* yaitu menganjurkan orang-orang untuk menegakkan keadilan dengan sungguh-sungguh dalam bentuk yang paling ideal, intensif dan sempurna. (Az-

Zuhayli, 2013c) Pada bagian ini penulis memilih term *al-Qisṭ* (القسط) dibanding *al-Adl* (العدل), karena konteks adil pada *al-Qisṭ* lebih spesifik dalam bentuk kewajaran dan kepatutan. Sedangkan konteks *al-Adl* (العدل) memiliki cakupan yang luas. *Al-Qisṭ* merupakan antonim dari *tabzīr*, sebab *al-Qisṭ* memiliki makna adil dalam hal yang wajar. Sedangkan *tabzīr* merupakan sesuatu yang tidak wajar artinya diluar batas.

c. *At-Tawāzun* (توازن)

Dalam bahasa Arab kata *tawāzun* (تَوَازُن) berasal dari *tawāzana-yatawāzanu-tawāzunan* yang memiliki arti seimbang atau memberi sesuatu pada tempatnya tanpa danya kekurangan dan kelebihan. Konteks dari تَوَازُن dapat berupa praktik keagamaan, interaksi sosial dan perilaku sehari-hari. (Ulya, 2024) *Tawāzun* merupakan bentuk antonim dari kata *tabzīr*, keduanya memiliki definisi yang bertolak belakang. Sebab *tawāzun* memiliki definisi seimbang artinya tidak kekurangan dan tidak kelebihan.

Salah satu ayat yang membahas tentang keseimbangan dalam QS. Ar-Rahmān ayat 9:

وَأَقِمْوْا لِّلْوِزَنِ بِالْقِسْطِ وَلَا تَخْسِرُوا الْمِيزَانَ ٩

“Dan tegakkanlah keseimbangan itu dengan adil dan janganlah kamu mengurangi keseimbangan itu.” (Kemenag, 2019)

Melalui kitab tafsir *Al-Misbāh* Quraish Shihab berpendapat bahwa kata ميزان artinya menimbang. Kata tersebut dapat dipahami dalam konsep keadilan, baik dalam arti menaruh sesuatu pada tempatnya ataupun keseimbangan.

Lebih dari itu, *tawāzun* mencakup kemampuan seseorang untuk menggapai kehidupan yang seimbang demi tujuan hidup yang lebih baik, aman dan nyaman. *Tawāzun* (تَوَازُن) juga mengajarkan untuk tidak nafsu pada urusan dunia saja tetapi memikirkan kehidupan di akhirat kelak. Tentu saja di kehidupan yang sebentar ini kita sebagai manusia harus mempunyai sikap yang seimbang terhadap segala hal, termasuk persoalan harta. Menerapkan konsep seimbang dalam kehidupan menunjukkan betapa bersyukur manusia terhadap Allah Swt, dengan begitu seseorang merasa cukup atas apa yang dimilikinya.

D. Aspek Sinkronik dan Diakronik

Langkah kedua yaitu mengkaji kesejarahan kata dalam al-Qur'an. Pada tahap ini Izutsu membagi dua analisis, yaitu analisis sinkronik dan analisis diakronik. Izutsu cenderung mengintegrasikan dua analisis tersebut untuk menghasilkan analisis yang komprehensif dengan menggunakan tiga

periode yang harus ditempuh yaitu pra-Qur'anik, Qur'anik dan pasca-Qur'anik. (Izutsu, 1997)

1. Periode Pra-Qur'anik

Periode pra-Qur'anik yaitu fase ketika al-Qur'an belum diturunkan. Pada langkah ini untuk memahami sebuah kosa kata sebelum datangnya agama Islam, perlu ditelusuri syair-syair Arab pada masyarakat jahiliyah zaman dahulu. Syair-syair Arab jahiliyah merupakan sumber utama untuk mengetahui gambaran situasi dan kondisi masyarakat pada masa itu. Dengan menganalisis sejarah penggunaan kosa kata periode pra-Qur'anik ini akan mengantarkan penulis pada pemahaman kosa kata periode berikutnya yakni Qur'anik. (Izutsu, 1997)

Penggunaan kata *tabzīr* tertulis dalam kamus *Lisān al-Arab*, bahwa Al-Mutanakhal berkata saat menggambarkan sebuah awan melalui syair berikut:

مستبذرا يرغب قدّامه، يرمي بعمّ السّمر الاطول

“Dengan sangat boros, dia ingin melempar pria kulit hitam tertinggi didepannya”

Al-Sakarī menafsirkannya sebagai “*orang yang menyia-nyiakan air*”. Orang yang boros yaitu orang yang tidak bisa menjaga rahasianya (يُبذّر ماله) dan membuang hartanya (الذي لا يستطيع أن يحسك سره) (Manzūr, 1863a)

Kata *mustabziran* pada syair tersebut memiliki makna boros. Artinya kata tersebut sudah digunakan pada masyarakat jahiliyah dan

diperuntukkan pada konteks lain. Kata tersebut ditujukan pada menyia-nyiakan air, tidak bisa menjaga rahasia dan membuang harta.

Selanjutnya syair yang ditulis oleh Ibnu Al-Wardi dalam kitab *Dīwān Ḥātim Al-Ta'ī*, berbunyi:

وأدرع جدا وكدا واجتنب صحبة الحمقى وأرباب البخل بين تبذير وبخل رتبة
فكلا هذين إن زاد

“Berhati-hatilah dan hindari orang-orang bodoh dan kikir. Diantara kemewahan dan kekikiran jika keduanya meningkat maka keduanya akan membunuh”

Penggunaan kata *tabzīr* pada syair tersebut diartikan dengan kemewahan. Kondisi masyarakat Arab pada masa pra-Islam hidupnya sangat bermewah-mewahan, dengan karakter yang keras dan sikap yang melenceng dari ajaran Rasulullah Saw, memperlihatkan budaya yang terfokus pada kekayaan material dan kemewahan hidup. Mereka cenderung memiliki perilaku yang bertolak belakang dari nilai-nilai moral yang diajarkan oleh Islam. (Setyaningsih, 2023)

2. Periode Qur'anik

Periode Qur'anik yaitu fase ketika al-Qur'an diturunkan, pada saat Nabi Muhammad Saw mendapatkan wahyu yang berupa kitab suci al-Qur'an. Proses pewahyuan dilakukan secara bertahap dan membutuhkan waktu selama 23 tahun. (Munawir, 2020) Periode ini dimulai dari pertama kali turunnya ayat al-Qur'an sampai Nabi Muhammad Saw wafat, untuk menelusuri masa Qur'anik terdapat dua fase yang perlu diperhatikan. *Pertama*, fase *makkiyah* yaitu sebelum

Nabi Muhammad Saw hijrah (berada di Mekah). *Kedua*, fase *madaniyyah* yaitu sesudah Nabi Muhammad Saw hijrah (berada di Madinah).

Konteks historis dari QS. Al-Isrā' ayat 26-27 mencakup kajian *makkiyah* dan *madaniyyah*, untuk mengetahui surah itu *makkiyah* didalamnya terdapat kisah para Rasul dan umat terdahulu, berisi tauhid dan akhlak serta banyaknya lafal sumpah. Sedangkan untuk mengetahui surah itu *madaniyyah* yaitu didalamnya terdapat ayat-ayat hukum dan menyebutkan orang-orang munafik. (Munawir, 2020) Meskipun surah ini turun di kota Mekah, tetapi ayat-ayat didalamnya memiliki kategori yang bervariasi (*makkiyah-madaniyyah*).

Tabzīr dalam QS. Al-Isrā' ayat 26 dikategorikan sebagai ayat *madaniyyah*, karena ayat tersebut membahas tentang larangan untuk menghambur-hamburkan harta dan hukumnya berbagi hak kepada saudara. Sedangkan *mubazzīr* dalam QS. Al-Isrā' ayat 27 dikategorikan sebagai ayat *makkiyah*, karena ayatnya menyatakan bahwa orang-orang pemboros menjadi temannya setan.

Kata تَبْذِيرًا memiliki perubahan makna pada periode Qur'anik, seperti yang terdapat dalam QS. Al-Isrā' ayat 26-27 bahwa kata تَبْذِيرًا lebih spesifik ditujukan pada menghambur-hamburkan harta. Cakupan pada konteks tersebut hanya untuk hal-hal yang menggunakan harta bukan pada haknya seperti bermewah-mewahan dalam menjalani kehidupan.

3. Periode Pasca-Qur'anik

Periode pasca-Qur'anik yaitu fase setelah al-Qur'an terbentuk secara sempurna dan menjadi sebuah mushaf yang resmi disepakati pada masa khalifah Usmān bin Affān. Dalam periode ini juga al-Qur'an telah mengalami perkembangan terhadap makna-maknanya serta ditafsirkan dengan berbagai macam pemikiran.

Melalui firman Allah Swt dalam QS. Al-Isrā' ayat 26 terdapat lafaz *وَلَا تُبْذِرْ تَبْذِيرًا* dan ayat 27 *إِنَّ الْمُبْذِرِينَ*, berikut dibawah ini ayat dan terjemahan beserta penafsiran mufasir klasik hingga kontemporer.

وَأَتِذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَلَا تَبْذِرْ تَبْذِيرًا ۚ إِنَّ الْمُبْذِرِينَ
كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيَاطِينِ وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا ۚ ٢٧

“Dan berikanlah haknya kepada kerabat dekat, juga kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan dan janganlah kamu menghambur-hamburkan hartamu secara boros. Sesungguhnya orang-orang yang pemboros itu adalah saudara syaitan dan syaitan itu sangat ingkar kepada Tuhannya.” (Kemenag, 2019)

Ath-Thabari dalam kitab tafsir *Jami' Al-Bayan Fi Ta'wil* mengungkapkan makna lafaz *tabzīr* (تبذیر) pada ayat diatas yaitu menghambur-hamburkan harta pada keborosan. Sedangkan maksud dari *وَلَا تُبْذِرْ تَبْذِيرًا* yaitu janganlah kamu memberikan hartamu untuk perkara-perkara yang menunjukan kemaksiatan kepada Allah Swt dan *إِنَّ الْمُبْذِرِينَ* yaitu orang-orang yang membelanjakan harta di jalan kemaksiatan. (Ath-Thabari, 2009)

Selanjutnya, Wahbah Az-Zuhayli menjelaskan *tabzīr* (تبذير) dalam karyanya yakni kitab tafsir *Al-Munīr*, beliau menafsirkan QS. Al-Isrā' ayat 26 yang berbunyi وَلَا تَبْذِرْ تَبْذِيرًا artinya mengeluarkan harta bukan pada tempatnya dan tidak tepat dengan syari'at Islam. Jika dilihat secara bahasa maka *tabzīr* itu menyia-nyiakan harta yang dimilikinya dan dibelanjakan secara boros. (Az-Zuhayli, 2013d) Hal ini serupa dengan firman Allah Swt dalam QS. Al-Furqān: 67 yang membahas mengenai berlebihan terhadap harta dan kikir, sebetulnya Allah Swt menganjurkan hamba-Nya untuk hidup secara seimbang atau pertengahan.

Bagi siapapun yang melakukan *tabzīr* maka teman-temannya ikut dijalaninya, mereka sangat ingkar terhadap nikmat-nikmat Allah Swt karena menggunakan harta dijalan kemaksiatan bahkan mereka serupa dengan temannya yaitu setan baik dari sifat dan perbuatannya. Seperti yang telah dikatakan dalam firman Allah Swt QS. Az-Zukhruf ayat 36:

وَمَنْ يَعْشُ عَنْ ذِكْرِ الرَّحْمَنِ نُقِيضْ لَهُ شَيْطَانًا فَهُوَ لَهُ قَرِينٌ

“Dan barang siapa berpaling dari ajaran Allah Swt yang maha pengasih (al-Qur'an), kami biarkan setan menyesatkannya dan menjadi teman dekatnya” (Kemenag, 2019)

Teman-teman mereka yang berpaling dari ajaran Allah Swt yaitu setan. Melalui riwayat Ali, dia mengatakan harta yang kamu keluarkan untuk kebutuhanmu dan keluargamu dengan cukup dan tidak berlebihan kemudian kamu infakkan maka itu untukmu, sedangkan harta yang kamu gunakan untuk riya' dan kesenangan duniawi maka itu untuk

setan. Setan sangat ingkar terhadap nikmat yang sudah Allah Swt berikan, selain itu setan juga durhaka karena melanggar perintah dan larangan Allah Swt. Lebih dari itu, ia menggunakan dirinya juga untuk berbuat kerusakan dan menyesatkan orang-orang yang ada dimuka bumi.

Disambung dalam penggalan QS. Al-Isrā' ayat 29 terdapat kata مَغْلُولَةٌ *maghlūlah* artinya terbelenggu (terikat), belenggu yang dimaksudkan disini yaitu diikatkan kedua tangan dan leher apabila berlebihan dalam membelanjakan harta. Hal tersebut menjadi analogi untuk dilarangnya sifat kikir dan sindiran bagi sifat bakhil karena pemborosan itu sudah jelas dilarang oleh Allah Swt.

Setelah Allah Swt memerintahkan untuk menggunakan hartanya secara wajar, disini Allah Swt juga menyebutkan adab atau etika dalam menggunakan harta dan bersikap sederhana dalam kehidupan dunia ini dengan melarang sifat kikir dan sifat boros. Oleh karena itu, dasar yang paling utama dalam menggunakan harta yaitu hidup sederhana, mengeluarkan harta tidak berlebihan. Definisi kikir yaitu berlebihan dalam menahan harta dan boros adalah berlebihan dalam menggunakan harta. Kedua sifat tersebut dikategorikan sebagai sifat tercela, karena sebenar-benarnya perkara yaitu pertengahan dan akhlak yang mulia berada di pertengahan dua hal yang tercela. (Az-Zuhayli, 2013d)

Jika dilihat dalam kitab tafsir *Al-Wasīh* mengenai QS. Al-Isrā' ayat 26-27 bahwa kedua ayat tersebut melarang pemborosan. Artinya

mengeluarkan harta untuk hal-hal yang menjadikan kerusakan atau berlebih-lebihan dalam hal yang mubah. Dalam hal ini dapat dikatakan sebagai berlebihan yang tercela. Allah Swt juga mengingatkan hamba-Nya mengenai buruknya berlaku boros dan menetapkan orang yang mengeluarkan hartanya dalam kedurhakaan dapat menyerupai setan, sebab setan merupakan teman orang-orang yang boros di dunia maupun akhirat. Mujahid mengatakan apabila ada orang yang mengeluarkan keseluruhan hartanya di jalan yang benar maka itu tidak disebut dengan penghambur-hamburan, namun sebaliknya apabila hartanya sebanyak satu genggam dikeluarkan pada jalan kebatilan maka hal tersebut dikatakan sebagai penghambur-hamburan. (Az-Zuhayli, 2013a)

Syekh Muhammad Nawawi Al-Bantani menjelaskan dalam kitab tafsir *Al-Munir Marah Labid* bahwa yang dimaksud dari kata *tabzīr* itu membelanjakan harta pada maksiat, kesombongan dan harga diri. Dalam penggalan QS. Al-Isrā' ayat 27 yang berbunyi إِنَّ الْمُبَذِّرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيَاطِينِ “*sesungguhnya pemboros-pemboros itu merupakan saudara-saudara setan*”. Menurutny, setan menggunakan badannya untuk kedurhakaan dan membuat kerusakan di muka bumi, sama halnya ketika orang sudah diberikan rezeki oleh Allah Swt berupa harta yang melimpah atau kedudukan sehingga dia menggunakannya bukan pada jalan yang Allah Swt ridhai namun pada jalan yang salah. Maka dia dapat dikategorikan sebagai orang yang sangat ingkar kepada nikmat

Allah Swt, karena orang-orang yang boros mempunyai sifat yang sama seperti setan. (Syekh Muhammad Nawawi Al-Bantani, 2013)

Selanjutnya, *وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِلرَّبِّ كَفُورًا* “*dan setan itu sangat ingkar kepada Tuhannya*”. Muhammad Ali Ash-Sabuni berpendapat dalam kitab *Shafwat at-Tafasir* bahwa sungguh kafir kepada nikmat yang telah Allah Swt berikan dan tidak bersyukur, sama halnya seperti teman setan yang boros, mereka tidak menunaikan rasa syukurnya. Syukur disini yaitu menggunakan nikmat untuk ibadah dan kebenaran tanpa berlebihan yang nantinya menjerumuskan pada pemborosan. Qatadah mengungkapkan definisi dari *tabzīr* yaitu menggunakan harta untuk kemaksiatan pada Allah Swt. Selain kebenaran dan menjadi kerusakan itu disebut sebagai boros. (Ash-Shabuni, 2020)

Berdasarkan penafsiran QS. Al-Isrā’ ayat 26-27 mengenai kata *tabzīr* (تَبْذِيرًا) oleh para mufasir dapat disimpulkan, bahwa *tabzīr* diartikan dengan boros. Boros disini artinya berlebih-lebihan dalam menggunakan harta yang dimiliki, tidak sejalan dengan aturan al-Qur’an dan menafkahkan harta yang bukan *haq* atau bukan tempatnya. Allah Swt melarang hamba-Nya untuk berperilaku *tabzīr*. Sedangkan *mubazzir* yaitu orang-orang yang melakukan pemborosan (pelaku *tabzīr*) jadi bagi siapapun yang melakukan *tabzīr* maka ia teman dekatnya setan.

Selanjutnya orang-orang yang berlebihan dalam membelanjakan hartanya atau mengeluarkan satu *mud* bukan pada jalan yang benar

disebut boros. Sedangkan orang-orang yang membelanjakan hartanya dijalan kebenaran maka bukan termasuk *mubazzir* apabila harta tersebut digunakan pada hal kebutuhan hidup yang harus dipenuhi atau bersedekah kepada orang yang membutuhkan.

E. Konseptual *Weltanschauung*

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa tujuan akhir dari pendekatan semantik al-Qur'an Toshihiko Izutsu yaitu *weltanschauung* atau pandangan dunia. Bagaimana masyarakat itu dapat memahami QS. Al-Isrā' ayat 26-27, bukan sebagai alat berfikir dan berbicara saja tetapi untuk di praktekkan pada kehidupan sehari-hari. Setelah menelusuri makna dasar dan relasional, ditemukan bahwa تبذيرا memiliki makna boros. Dalam al-Qur'an terdapat beberapa makna kata yang serupa dengan *tabzir* seperti *israf*, *baghyu* dan *tarafu*. Sedangkan makna kata yang bertolak belakang yaitu *hasbu*, *al-Qisr* dan *tawāzun*.

Setelah menelusuri makna dasar dan relasional, Izutsu berusaha mengkaji kesejarahan sebuah kosa kata melalui tiga periode yaitu pra-Qur'anik, Qur'anik dan pasca-Qur'anik. Diawali dengan periode pra-Qur'anik yaitu sebelum turunnya ayat al-Qur'an, kata تبذيرا sudah digunakan oleh masyarakat jahiliyah zaman dahulu. Melalui salah satu syair Arab, dikatakan bahwa مستبذرا memiliki makna boros. Tetapi kata tersebut bisa digunakan untuk berbagai konteks, seperti menyia-nyiakan air. Pada periode Qur'anik yaitu saat al-Qur'an diturunkan, makna تبذيرا tetap sama

yaitu boros. Namun lebih spesifik pada konteks yang menunjukkan harta benda saja seperti yang tercantum dalam QS. Al-Isrā' ayat 26. Selanjutnya pada periode pasca-Qur'anik kata تبذیرا memiliki perkembangan makna, sebab dipahami dan ditafsirkan oleh beberapa pemikiran. Kata تبذیرا memiliki makna menggunakan harta bukan pada tempatnya seperti dalam kemaksiatan yang bukan di jalan Allah Swt dan pada akhirnya terbuang sia-sia. Melalui pemahaman tersebut dapat dikatakan bahwa *weltanschauung* dari kata *tabzīr* yaitu mengeluarkan harta secara berlebihan pada jalan yang tidak diridhai Allah Swt dan menafkahkan hartanya untuk memenuhi keinginan dari pada kebutuhannya.

Dalam QS. Al-Isrā' ayat 26 dan 27 juga menunjukkan hubungan antara Allah Swt dan manusia. Hubungannya dengan Allah Swt yaitu suatu bentuk larangan kepada manusia untuk tidak menanamkan perilaku yang terkandung didalamnya, karena akan mengakibatkan dampak negatif jika dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan hubungannya dengan manusia yaitu dapat merugikan orang lain jika seseorang menerapkan kehidupan secara konsumtif. Oleh karena itu, kita sebagai umat Islam yang beriman kepada Allah Swt harus patuh terhadap apa yang sudah diperintahkan, karena didalamnya tersimpan pesan positif jika kita mematuhi.

Kontekstualisasi تبذیرا di kehidupan sekarang yaitu fenomena *impulsive buying* belanja *online*. Terdapat kesenjangan antara idealitas dan

realitas. Sebenar-benarnya dalam QS. Al-Isrā' ayat 26 Allah Swt melarang hamba-Nya untuk berperilaku boros. Namun realitasnya banyak sekali masyarakat yang belum menerapkan QS. Al-Isrā' ayat 26 pada kehidupannya. Contohnya ketika seseorang berperilaku *impulsive buying* belanja *online*, tentu belanja *online* dapat memudahkan individu untuk melakukan transaksi jual beli. Akibat munculnya *impulsive buying* yaitu ketika seseorang lebih mengutamakan keinginan dibanding kebutuhan. Dikatakan bahwa *impulsive buying* disebut dengan *tabẓīr* dan orang-orang yang memiliki perilaku *impulsive buying* disebut *mubazzīr*. Jika perilaku tersebut diterapkan dalam kehidupan seseorang maka dapat merugikan diri sendiri, karena sesuatu yang ia beli itu bukan termasuk dari kebutuhan melainkan keinginannya.

F. Solusi dalam Mengatasi *Tabẓīr* dan *Impulsive Buying* Menurut Islam

Ada beberapa cara untuk mencegah terjadinya *tabẓīr* dan *impulsive buying*. Sesungguhnya Islam menganjurkan pengikutnya untuk hidup secara wajar, mengelola harta dengan bijak dan menerapkan *frugal living*. Melihat perspektif ekonomi Islam dan pandangan al-Qur'an yang mengatakan bahwa *impulsive buying* itu dilarang dan tidak sejalan. Maka sebaiknya hal ini perlu diatasi dengan beberapa cara yaitu:

1. Menjaga Niat Dan Tujuan

Niat dan tujuan menjadi sangat penting dalam proses pembelian, pastikan ketika kita membeli sesuatu itu didasari oleh niat dan tujuan yang jelas serta manfaatnya. Dalam penelitian (Abdullah et al., 2021)

Imam An-Nawawi mendefinikan niat dengan keinginan dalam hati untuk melakukan sesuatu yang ditujukan hanya kepada Allah Swt, serupa dengan definisi *impulsive buying* yakni sama-sama dari keinginan hati. Namun, *impulsive buying* tidak ditujukan kepada Allah Swt melainkan untuk kepuasan diri sendiri. Jika membeli sesuatu, pastikan ada manfaat untuk kedepannya. Sama halnya ketika membeli kebutuhan, sudah pasti itu menjadi manfaat dalam kehidupan karena apa yang ia beli itu yang dibutuhkan.

2. Memahami Ajaran Agama

Dari beberapa agama tentunya mengajarkan pengikutnya untuk menghindari perilaku boros atau *tabzīr*. Penting sekali untuk setiap muslim taat kepada perintah Allah Swt dan menghindari semua larangan-Nya, seperti yang telah tercantum dalam QS. Al-Isrā' ayat 26-27. Allah Swt menegaskan hamba-Nya untuk tidak berperilaku konsumtif atau berlebih-lebihan dalam menggunakan harta yang dimilikinya, sebab harta tersebut merupakan bentuk rezeki dari Allah Swt yang sepantasnya kita syukuri dan digunakan pada jalan kebenaran.

Dalam penelitian (Rasyid, 2019) menjelaskan tentang konsep rezeki dalam al-Qur'an, yaitu titipan dari Allah Swt kepada hamba-Nya namun kekayaan itu tetap milik Allah Swt yang dipindah ke tangan manusia untuk mengelolanya dengan baik dan bijak. Perilaku konsumsi yang harus diperhatikan pada setiap muslim yaitu ketika mengkonsumsi sesuatu tidak sekedar memenuhi hawa nafsu atau kepuasan semata,

tetapi harus diniatkan atas dasar perintah Allah Swt untuk membuktikan bahwa kita taat kepada-Nya.

Kenyataannya, di zaman sekarang banyak sekali masyarakat yang masih berperilaku *impulsive buying* baik belanja *offline* maupun belanja *online*. Tidak dipungkiri belanja membuat sebagian orang merasa senang, ada berbagai macam alasan seseorang ketika berbelanja. Karena banyak sekali orang-orang zaman sekarang ketika berbelanja yang bukan kebutuhannya, melainkan keinginannya yang harus terpenuhi. Terlebih lagi *tren-tren* di media sosial yang menjadikan sebagian orang tertarik untuk membeli produk tersebut.

3. Prioritaskan Kebutuhan

Setiap individu atau kelompok pasti mempunyai kebutuhan masing-masing yang harus terpenuhi baik sandang, pangan maupun papan. Dalam Islam juga menegaskan untuk mengedepankan kebutuhan dan mengesampingkan keinginan.

Kita dapat membedakan apa yang menjadi kebutuhan dan keinginan kita, karena apa yang menjadi keinginan kita belum tentu itu kebutuhan yang harus kita penuhi. Oleh karena itu, kita dapat membuat *list* kebutuhan yang harus dibeli untuk meminimalisir terjadinya pemborosan dalam hidup. Ketika kita menerapkan prinsip “mendahulukan kebutuhan dari pada keinginan” *in sya Allah* hidup kita akan lebih sistematis dan hemat.

Imam Al-Ghazali menegaskan perbedaan antara keinginan dan kebutuhan dalam motif aktivitas ekonomi terutama dalam hal konsumsi. Kebutuhan menjadi nafas dalam perekonomian yang bernilai moral Islam ini tentu menjadi segala keperluan dasar manusia dalam kehidupannya, sedangkan keinginan itu nafsu atau kemauan manusia atas segala hal yang harus dipenuhi juga. (Al-Ghazali, 2000)



BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini dilakukan untuk memahami makna *tabzīr* dalam QS. Al-Isrā' ayat 26-27 dan relevansinya terhadap *impulsive buying* belanja *online*. Dari penjelasan yang sudah dipaparkan sebelumnya dapat digariskan melalui dua poin penting, diantaranya:

1. Konsep *impulsive buying* yang dimaksudkan dalam penelitian ini yaitu perilaku seseorang dalam melakukan pembelian. *Impulsive buying* didefinisikan sebagai pembelian secara spontan, mengikuti gerakan hati dan tidak memikirkan konsekuensinya. *Impulsive buying* merupakan bagian dari perilaku konsumtif, Imam Al-Ghazali yang terkenal dengan teori konsumsinya juga menegaskan perbedaan antara keinginan (*wants*) dan kebutuhan (*needs*). Perilaku *impulsive buying* tidak terjadi ketika belanja *offline* saja, tetapi belanja *online* juga. Saat ini belanja *online* diminati oleh berbagai kalangan untuk melakukan transaksi jual beli, sebab tidak perlu datang ke tokonya langsung. *Marketplace* yang memiliki kunjungan paling banyak yaitu shopee, dengan fitur terbarunya yakni *shopeelive*. Melalui *shopeelive*, *e-commerce* dapat mempromosikan produknya dengan menawarkan berbagai *discount* hingga 50% sehingga hal tersebut dapat menarik perhatian individu untuk melakukan *impulsive buying*. Fenomena tersebut memiliki keterkaitan dengan kata *tabzīr* dalam QS. Al-Isrā' ayat 26-27.

2. Hasil analisis *tabzīr* dalam QS. Al-Isrā' ayat 26-27 dengan menerapkan semantik Toshihiko Izutsu menyatakan bahwa:

- a) Makna dasar *tabzīr* yaitu boros. Sedangkan makna relasionalnya melampaui batas dan bermewah-mewahan. *Tabzīr* berelasi dengan kata kata المسكين , ابن السبيل dan اخوان الشياطين. Sinonim dari kata *tabzīr* ditemukan tiga dalam al-Qur'an yaitu *isrāf*, *baghyu* dan *tarafu*. Sedangkan antonimnya yaitu *hasbu*, *al-Qisṭ* dan *tawāzun*.
- b) *Tabzīr* memiliki perubahan makna pada setiap periode. *Pertama*, periode pra-Qur'anik kata *tabzīr* memiliki makna boros tetapi cakupannya luas seperti menyia-nyiakan air dan tidak dapat menyimpan rahasia. *Kedua*, periode Qur'anik kata *tabzīr* tetap dimaknai boros, tetapi lebih spesifik dikhususkan pada harta benda saja. *Ketiga*, periode pasca-Qur'anik yaitu kata *tabzīr* sudah mengalami perkembangan makna sebab dipahami dan ditafsirkan oleh mufasir dan ulama. Sehingga pada periode ini *tabzīr* dimaknai dengan mengeluarkan harta pada jalan yang salah.
- c) Tujuan dari semantik yaitu menemukan *weltanschauung*, ditemukan bahwa pandangan dunia dari kata *tabzīr* yaitu mengeluarkan harta secara berlebihan pada jalan yang tidak diridhai Allah Swt dan menafkahkan hartanya untuk memenuhi keinginan dari pada kebutuhannya.
- d) *Tabzīr* dan *impulsive buying* memiliki relevansi karena keduanya dapat menjadi salah satu faktor yang mengarahkan manusia pada

jalan yang salah dengan membelanjakan harta bukan pada tempatnya. Dalam mengatasi permasalahan tersebut ditemukan tiga solusi yaitu menjaga niat dan tujuan, memahami ajaran agama dan prioritaskan kebutuhan.

B. Saran dan Rekomendasi

Rasa syukur yang tidak akan pernah berhenti kepada Allah Swt yang telah memberikan penulis kesehatan jasmani dan rohani, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kata cukup apalagi sempurna. Oleh karena itu didalam skripsi ini terdapat kekurangan dan kesalahan yang tidak penulis sadari.

Dengan kerendahan hati, penulis mengharapkan penelitian ini dapat dilanjutkan dengan kajian yang komprehensif dan pemikiran-pemikiran yang kritis. Karena seperti yang kita ketahui bahwa penafsiran al-Qur'an akan mengalami perkembangan seiring berjalannya waktu dan dikehidupan ini tidak lepas dengan yang namanya konflik sehingga konflik tersebut dapat dikaji melalui perspektif al-Qur'an, kitab tafsir dan disiplin ilmu lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A., Mohd Noor, M. M., & Md Yusof, S. (2021). Konsep Niat Menurut Imam Ghazali Daripada Perspektif Gelagat Kepenggunaan. *International Journal of Islamic Business*, 6(No.2), 15–24.
<https://doi.org/10.32890/ijib2021.6.2.2>
- Aditya, A. dan dkk. (2020). *Laporan Survey Internet APJII 2019-2020 (Q2)*.
<https://www.slideshare.net/slideshow/laporan-survei-internet-apjii-20192020-q2pdf/266579568#146>
- Agarwal, B., & Turkan, I. (2022). *AN ANALYSIS OF STRATEGIES ADOPTED BY BRANDS TO INFLUENCE IMPULSE*. 7(8), 412–419.
- Al-Ashfahānī, R. (2017). *al-Mufradāt Fī Gharīb al-Qurʾan Terj. Ahmad Zaini Dahlan*. Pustaka Khazanah Fawaid.
- Al-Bukhari, I. (2008). *Shahih Al-Adab Al-Mufrad* (Y. M. dan M. Taman (ed.)). Pusat Al-Kautsar.
- Al-Dimasyqi, A.-I. I. K. (2000). *Tafsir Al-Qurʾanul Adzim Terj. Bahrūn Abu Bakar* (Cetakan Pe). Penerbit Sinar Baru Algensindo.
- Al-Ghazali. (2000). *Fi Ushul Al-Fiqh*. Dar al-Kutub al-Ilmiyah.
- Al-Munawwir, A. W. (1997). *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*. Pustaka Progresif.
- Al-Qaradhawi, Y. (2015). *Norma dan Etika Ekonomi Islam, Edisi Keenam*. Gema Insani.

- Al-Qurthubi, I. (2008). *Tafsir Al-Qurthubi (Al Jami' Li Ahkaam Al-Qur'an)* (M. B. Mukti (ed.)). Pustaka Azzam.
- Ali, M. (2006). *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Modern*. Pustaka Amani.
- Almasyhari, A. K., Sukesti, F., Sari, Y. P., & Ismi, G. (2024). *EDUKASI MASYARAKAT DALAM MENGENALI IMPULSIVE BUYING DI ERA DIGITAL EKONOMI Article History : 4(2)*, 165–182.
- Anam, N. M. dan W. (2024). Fenomena Hedonisme Kajian Tafsir dan Hermeneutika Paul Ricoeur Terhadap QS. Al-Isra' Ayat 27 Bagi Mahasiswa Masa Kini. *An-Natiq Jurnal Kajian Islam Interdisipline*.
- Andre Yulianto. (2020). *Pengaruh Harga Diri Terhadap Impulsive Buying*. 9–21.
- Anggraeni, F. A. dan A. W. (2017). *SEMANTIK : Konsep dan Contoh Analisis*. Madani.
- As-Suyuthi, I. P. A. M. dan Y. M. (2014). *Asbabun Nuzul (Sebab-sebab Turunnya Ayat Al-Qur'an)*. Pustaka Al-Kautsar.
- Ash-Shabuni, S. M. A. (2020). *Shafwatut Tafasir Jilid 3* (K. Yasin (ed.)). Pustaka Al-Kautsar.
- Asriningati, M., & Wijaksana, T. I. (2019). Pengaruh *Shopping Lifestyle* dan *Online Store Beliefs* terhadap *Impulse Buying* pada lazada.co.id. *Jurnal Manajemen Dan Bisnis*, 15(2), 9–18.
- Ath-Thabari, A. J. M. bin J. (2009). *Tafsir Ath-Thabari (Jami' Al Bayan an Ta'wil Ayi Al-Qur'an)* (E. F. dan B. H. Amin (ed.)). Pustaka Azzam.

- Az-Zuhayli, W. (2013a). *At-Tafsir Al-Wasith Jilid 2* (Muhtadi dkk (ed.)). Gema Insani.
- Az-Zuhayli, W. (2013b). *Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syari'ah & Manhaj Jilid 13* (A. I. Abdul Hayyie al-Kattani, Mujiburrahman Subadi (ed.)). Gema Insani.
- Az-Zuhayli, W. (2013c). *Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syari'ah & Manhaj Jilid 3* (A. I. Abdul Hayyie al-Kattani, Mujiburrahman Subadi (ed.)). Gema Insani.
- Az-Zuhayli, W. (2013d). *Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syari'ah & Manhaj Jilid 8* (A. I. Abdul Hayyie al-Kattani, Mujiburrahman Subadi (ed.)). Gema Insani.
- Azima, F. (2017). Semantik Al-Qur'an; Sebuah Metode Penafsiran. *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman*, I(1), 47.
- Bāqī, M. F. A. (1981). *Al-Mu'jam al-Mufahras Li Alfāz al-Qur'ān al-Karīm*. Dār Al-Fikr.
- Faizah, F. N. (2022). *PENAFSIRAN TERMA: ISRAF, TABZIR, DAN GULUWW (Analisis Semantik Toshihiko Izutsu)*. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/52316>
- Feranita, M. (2023). *Analisis Nilai-Nilai Akhlak Dalam Surah Al-Isra' Ayat 22-37 dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam*. <http://repository.iainkudus.ac.id/10992/>
- Haqi, M. A. (2023). *Gaya hidup konsumtif perspektif al quran (studi ayat ayat tabzir dan israf dalam tafsir al azhar)*.
- Indonesia, D. P. dan K. (2009). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Rineka Cipta.

Izutsu, T. (1997). *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik Terhadap Al-Qur'an* (Amirudin (ed.); Cetakan Pe). PT. Tiara Wacana Yogya.

Kemenag, T. (2019). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Badan Litbang dan Diklat, Kementrian Agama, Republik Indonesia.

Komala, C. (2018). *Perilaku Konsumsi Impulse Buying Perspektif Imam Al-Ghazali*. 2(2).

Komala, C. (2019). Perilaku Konsumsi Impulsive Buying Perspektif Imam Al-Ghazali. *Jurnal Perspektif*, 2(2), 248. <https://doi.org/10.15575/jp.v2i2.31>

Kurniawan. (2019). *Pemahaman dan Pengamalan Ayat Tabzir pada Santri Pondok Pesantren UICCI Sulaimaniyah-Ciputat*.

Malikah, F. (2022). *Konsep Mubazir dalam Al-Qur'an (Relevansinya Terhadap Fenomena Belanja Online Tanggal Cantik)*.

Manzūr, I. (1863a). *Lisân al- 'Arab Juz I*. Dar Sader.

Manzūr, I. (1863b). *Lisân al- 'Arab Juz II*. Dar Sader.

Moeliono, A. (1989). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka.

Munawir. (2020). *Ulumul Qur'an* (Musta'in (ed.)). CV. Rizquna.

Mustofa, F. (2022). *Istiqamah dalam Al-Qur'an (Kajian Semantik Toshihiko izutsu)*. 136.

Ningsih Wijaya, A., Hanik, U., Wulandari, W., Nabila, N., & Kustina, L. (2024).

Pengaruh Persepsi Kemudahan Penggunaan, Kepercayaan, Risiko dan Keamanan Terhadap Impulse Buying Pengguna Spaylater di Kabupaten Bekasi. *GLOBAL: Jurnal Lentera BITEP*, 2(01), 28–41.
<https://doi.org/10.59422/global.v2i01.185>

Prajana. (2021). Pemanfaatan Video Streaming Sebagai Media Pemasaran Pada Fitur Shopeelive. *Jurnal TANTRA*, 8.

Purwanto, N. (2020). *Dinamika Fashion Oriented Impulse Buying*.
www.penerbitlitnus.co.id

Rahmadana. (2016). Pengaruh Display Produk dan Suasana Toko Terhadap Pembelian Impulsif di Minimarket Eramart Cabang Lembuswana Samarinda. *E Journal Ilmu Administrasi Bisnis*, 4(3).

Rasyid, A. (2019). Perilaku Konsumtif Dalam Perspektif Agama Islam. *Jurnal Hukum Ekonomi*, 5(2), 172–186.
<https://jurnal.uinsyahada.ac.id/index.php/yurisprudencia/article/view/2128>

Rofiqoh. (2021). *Makna Tabdhir dalam Al-Qur'an (Studi Pemikiran Quraish Shihab Dalam Kitab Tafsir Al-Misbah)*.

Sarah. (2022). The Effect Of Live Streaming On Purchase Intention Of E-Commerce Customer. *Jurnal ICFBE*.

Sasmita, W. R. (2022). *MAKNA RA'INA DAN UNZHURNA DALAM AL-QUR'AN (Kajian Analisis Semantik Toshihiko Izutsu dalam Surah Al-Baqarah Ayat 104)*.

- Setiawan, M., Wahib, M., Amris, A., & Karman, A. (2022). Pengaruh Harga Dan Promosi Terhadap Minat Beli Konsumen Pada Market Place Shopee. *EL MUDHORIB : Jurnal Kajian Ekonomi Dan Perbankan Syariah*, 3(1), 60–78. <https://doi.org/10.53491/elmudhorib.v3i1.439>
- Setyaningsih, rafika p. (2023). *Keseimbangan Konsumsi Dalam Al-Qur`an Surat Al-Furqan Ayat 67 (Teori Ma`Na Cum Maghza)*. 67.
- Shihab, M. Q. (2002a). *Tafsir Al-Misbāh : Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Jilid 10*. Lentera Hati.
- Shihab, M. Q. (2002b). *Tafsir Al-Misbāh : Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Jilid 11*. Lentera Hati.
- Shihab, M. Q. (2005a). *Tafsir Al-Misbah ; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Jilid 2*. Lentera Hati.
- Shihab, M. Q. (2005b). *Tafsir Al-Misbāh ; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Jilid 5*. Lentera Hati.
- Sjadzali, M. (2002). *Ensiklopedi Al-Qur'an Dunia Islam Modern Jilid 1*. PT. Dana Bhakti Prima Yasa.
- Sugiyono. (n.d.). *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D*. Alfabet.
- Sugono, D. (2008). *Kamus Bahasa Indonesia*. Pusat Bahasa.
- Sunantri, S. (2024). *PENAFSIRAN MUBAZZIR DALAM AL- QUR ' AN (Studi Analisis Tafsir Al-Khazin)*. 7(1), 23–36.

- Syekh Muhammad Nawawi Al-Bantani. (2013). *Tafsir Al-Munir Marah Labid Jilid 3* (B. A. Bakar (ed.)). Sinar Baru Algensindo.
- Tabran, M. T., Alma, Wahyuddin, & Sirajuddin. (2023). Perilaku Konsumtif Perspektif Ekonomi Islam di Masa Pandemi Covid-19. *BALANCA : Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam*, 4(2), 24–32.
<https://doi.org/10.35905/balanca.v4i2.2855>
- Ulya, E. I. (2024). *Tawazun Sebagai Prinsip Moderasi Beragama Perspektif Mufasir Moderat*. 4(September), 7–9.
- Widi, H. (2024). *Pudarnya Adu Troli dan Impulsive Buying di Ritel Modern*.
<https://www.kompas.id/baca/ekonomi/2024/08/18/pudarnya-adu-troli-dan-impulsive-buying-di-ritel-modern>
- Yohanes, Y. dan. (2023). *Shopee Tetap Mendominasi Pasar E-commerce di Tengah Kehadiran Pemain Baru TikTok Shop*.
- Zakiah, S. (2022). Teori Konsumsi Dalam Perspektif Ekonomi Islam. *El-Ecosy : Jurnal Ekonomi Dan Keuangan Islam*, 2(2), 180.
<https://doi.org/10.35194/eei.v2i2.2515>
- Zed, M. (2018). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.

Daftar Riwayat Hidup

A. Identitas Diri

Nama : Dila Fauziah
 NIM : 214110501013
 Tempat, Tanggal Lahir : Tangerang, 31 Mei 2003
 Alamat Rumah : Kp. Kadu 05/02 Tangerang, Banten
 Nama Ayah : Topik Hidayat
 Nama Ibu : Ruswati
 Email : dilafauziah310503@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal

- a. SD/MI, tahun lulus : MI Al-Husna Kadu, 2016
- b. SMP/MTS, tahun lulus : MTs Al-Husna Kadu, 2018
- c. SMA/MA, tahun lulus : MAN 1 Kota Tangerang, 2021
- d. S-1, tahun masuk : UIN. Prof. K.H. Saifuddin Zuhri, 2021

2. Pendidikan Non-Formal

Pondok Pesantren Darul Falah Purwokerto (2021-2023)

C. Karya

Salah satu penulis buku “*Tafsir Ayat-ayat Ekologis*” (2024)